



NASKAH ORASI ILMIAH

Prof. Dr. Drs. H. Dwi Surya Atmaja, MA

31 Mei 2024

*Pengukuhan Guru Besar Pemikiran Islam
Institut Agama Islam Negeri Pontianak*

PRAKATA

Dalam perspektif teologis, huruf *jar* “*Bi*” pada kata “*Bismillāh*” bermakna “dengan”, sedangkan huruf “*Bi*” pada kata “*a’ūdzu bi-llāh*” bermakna “kepada.” Kedua makna ini berimplikasi pada *Theological Consciousness* (Kesadaran Ke-*Ilahi*-an) yang merujuk pada kemustahilan kapasitas dan kapabilitas kita yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang tanpa peran serta kebajikan makhluk-makhluk Allah lainnya yang menjadi medium (*waṣīlah*) Rahman dan Rahim-Nya. Dua makna inilah yang melandasi mewujudnya *indebtedness* (rasa berhutang yang melazimkan terima kasih) serta optimisme terhadap masa depan. Optimisme dalam konstruk Islam dan Iman.

“*Bi*” pada *basmalah* merupakan lafaz yang disunnahkan untuk dibaca pada setiap permulaan suatu pekerjaan yang baik. *Basmalah* merupakan ayat pertama surah al-Fatihah yang terdiri dari 19 huruf dan diawali huruf “*ba*”. Mengapa lafaz *basmalah* diawali dengan huruf “*ba*” bukan huruf *hijaiyah* yang lain? Syekh Sayid Bakari al-Makki menjawab pertanyaan ini dengan ungkapan:

والحكمة في ان الله جعل افتتاح البسمة بالباء دون غيرها من
الحروف لانها حرف شفوي تفتح به الشفة ولذلك كان اول
افتتاح فم الذرة الانسانية في عهد ألسنت بربكم بالباء في جواب
بلى

“Hikmah Allah menjadikan huruf ba sebagai awal basmalah, bukan huruf yang lain adalah karena

huruf ba merupakan huruf bibir; dengan mengucapkannya terbukanya bibir.”

Pertama kali terbukanya mulut manusia adalah ketika menjawab pertanyaan Allah أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ (*bukankah Aku adalah Tuhanmu?*), manusia menjawab بلى (*ya kami bersaksi*) yang terdapat pada Qur'an. Dan kalimat بلى diawali dengan huruf “ba”.

Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa:

وَقَالُوا أَوَدَعَ اللَّهُ الْجَمِيعَ الْعُلُومَ فِي الْبَاءِ أَيُّ بِي كَانَ مَا كَانَ وَبِي
يَكُونُ مَا يَكُونُ فَوُجُودُ الْعَالَمِ بِي

“Ulama mengatakan, ‘Allah menitipkan seluruh ilmu-Nya pada huruf ba, yaitu karena kekuasaan-Ku (bî) wujudlah segala sesuatu yang telah ada, karena kekuasaan-Ku pula terwujud sesuatu yang akan ada, dan adanya alam semesta adalah atas kekuasaan-Ku.”

Bahkan di dalam kitab Tuhfatul Habib

زَادَ بَعْضُهُمْ وَمَعَانِي الْبَاءِ فِي نُقْطَتِهَا. وَالْمُرَادُ بِهَا أَوَّلُ نُقْطَةِ تَنْزِيلِ
مِنَ الْقَلَمِ الَّتِي يُسْتَمَدُّ مِنْهَا الْحَطُّ لَا النُّقْطَةُ الَّتِي تَحْتَ الْبَاءِ خِلَافًا
لِمَنْ تَوَهَّمَهُ وَمَعْنَاهَا الْإِشَارِيُّ أَنَّ ذَاتَهُ تَعَالَى نُقْطَةُ الْوُجُودِ
الْمُسْتَمَدُّ مِنْهَا كُلُّ مَوْجُودٍ.

“Bahkan sebagian Ulama ada juga yang menambahkan: Makna yang terkandung dalam huruf BA teringkas pada Nuqthoh, titik yang ada pada

Alqolam (di lauhil mahfūdz) yang menunjukkan bahwa Dzat Allah adalah pusat dari segala sesuatu yang wujud”.

Selanjutnya huruf *ba* pada lafaz *basmalah* selamanya dibaca *kasrah* merupakan salah satu dari *ḥarf al-jar* yang bertempat pada kalimat *isim* (*isim* dalam arti harfiyah adalah derajat yang tinggi). Sedangkan al-Jaru diartikan dengan rendah hati. Artinya, untuk memperoleh derajat yang tinggi maka perlu diawali dengan rendah hati.

Mengacu pada konsep tersebutlah, pembahasan ini mencoba mengangkat kisah Nabi Adam dan Nabi Yunus yang menuntut kita untuk sadar kembali akan kepantasan kita terhadap surga. Teological penempatan huruf “*Bi*” yang menggambarkan ketidak mampuan manusia untuk hidup secara individualis, keterlibatan serta ketergantungan manusia terhadap makhluk hingga Tuhannya.

Dengan hal ini mestinya kita sebagai manusia menyadari akan berbagai kekurangan, kelemahan, dan rentan akan dosa. Bahkan, al-Qur’anpun memberikan penggambaran karakter manusia dengan sifat perusak (*amārah*), pencela (*lawwāmah*), gelisah (*mulḥimah*), berbangga (*rādhīyah*), dan lain sebagainya. Apabila kita menyadari hal-hal tersebut, maka tentunya tak sebanding dengan pengharapan kita terhadap surga. Justru, bukankah seharusnya **kita merasa malu dengan pengharapan kita terhadap surga** tersebut?

Akan tetapi, dengan kekurangan tersebut, manusia justru dianggap mampu menempati posisi khalifah di muka bumi. Kemampuan akal yang dianugerahkan kepadanya menjadikannya makhluk yang mampu berinovasi dan menciptakan kehidupan yang dinamis. Aspek penunjang lainnya seperti psikologis,

fisiologis, tingkatan kecerdasan, dan potensi yang dimiliki membuatnya dapat menjalankan tugas yang tidak hanya dengan sikap *ḥanīf*, tapi juga berpotensi sebagai *mafsadah*. Dengannya manusia mampu mencapai kedudukan *aḥsani taqwīm*, ataupun menjadikannya berada pada kehinaan *asfala sāfilīn*.

Kedua hal tersebut tentunya memberikan dua wacana rasionalitas dari satu subjek yang sekaligus berperan sebagai objek dalam kehidupan di dunia ini. Manusia dalam diskursus ini tidak cukup jika hanya dikupas dalam kancah dialektika rasional semata, melainkan perlu adanya penalaran secara intens terkait esensi dan eksistensi manusia itu sendiri. Gairah dan hasrat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dirinya lebih tinggi dari kemashlahatan dunia yang sebenarnya mampu ia kerjakan.

Adapun pembahasan terkait esensi dan eksistensi manusia dalam hal ini bertujuan membentuk bahkan mengubah persepsi konseptual terkait hakikat manusia yang dikupas secara *speculative* dengan menggunakan proses *critical thinking*. Artinya, kebenaran dalam hal ini bukanlah merupakan kebenaran yang *absolute*, melainkan pemikiran yang didasarkan pada asumsi, prediksi, atau hipotesis tentang sesuatu berdasarkan bukti yang dianggap atau diyakini kuat berdasarkan data yang memadai untuk mendukungnya. Adapun bukti yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang dikupas secara tekstual maupun kontekstual dengan tetap menjadikan Wahyu sebagai landasan fundamental dalam pembentukan kerangka berpikirnya. Oleh sebab itu, kesesuaian, kontradiksi, implementasi, bahkan komparasi terhadap gagasan dalam penemuan atau hipotesis ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap verifikasi dan replikasi terhadap berbagai asumsi lainnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini meminjam metode *Mirror Neuron System (MNS)* dari Giacomo Rizzolatti, dkk (Universitas Parma Italia) sebagai pola analisis konstruksi dalam kajiannya. Hal ini merupakan upaya dalam menerapkan kerangka yang sistematis dan terstruktur untuk memahami interaksi dan keterkaitan antar konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. Yaitu dengan melakukan analisis terhadap berbagai konsep, teori, hingga asumsi untuk menemukan tingkat kesesuaian, pengaruh, dan penyempurnaan antara satu dengan lainnya yang berlandaskan pada Wahyu sebagaimana prinsip-prinsip neuron yang mampu membentuk jaringan kompleks namun saling terkoneksi. Proses analisis bergerak dinamis bertukaran fungsi dari individu yang bercermin ke bayangan dalam cermin, *in-out*, subyek-obyek.

Dengan memadukan konsep ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran Al-Qur'an melalui model MNS, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih tentang kedalaman makna dan interkoneksi antar konsep-konsep kehidupan manusia dalam perspektif agama dan ilmu pengetahuan. Keselarasan antara konsep-konsep Al-Qur'an dan struktur neuron memungkinkan terbentuknya landasan yang kokoh untuk memperluas wawasan keilmuan, membuka peluang baru untuk pemahaman holistik dan integratif tentang manusia dan alam semesta sebagai sesama makhluk Allah.

Darinya penelitian ini tertuju pada pemahaman terhadap *Theological ethics* yang mengacu pada studi tentang prinsip dan nilai moral dalam konteks keyakinan dan ajaran Tuhan. Berbagai perspektif teologis manusia terhadap hakikat, kedudukan, peran, dan etika manusia terhadap Tuhannya akan memberi pengaruh terhadap pemilihan keputusan perilaku etis. Oleh sebab itu, pembentukan manusia yang beriman dan berilmu tentu

mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai topik, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, pengelolaan lingkungan, bioetika, hingga karakter *akhlaq*.

Dalam pembentukannya, diperlukan kesadaran (*awareness*) yang menjadi landasan berpikir manusia (KH. Hasan Abdullah Sahal) yaitu **tahu diri, jati diri, bina diri, dan harga diri**. *Pertama*, tahu diri. Hal ini merupakan kesadaran manusia akan hakikat dirinya sebagai *makhlūq, makhlūq* yang berhutang, dan seorang manusia. *Kedua*, jati diri. Meliputi kesadaran akan peran dan kewajiban manusia di muka bumi selaku *'abdullah, mudabbir* hingga *khalifah*. *Ketiga*, bina diri. Setelah adanya wujud kesadaran terhadap hakikat dan peran diri maka perlu adanya pembinaan terhadap diri. Yaitu, untuk membawa manusia pada dimensi kesempurnaan dan menjaganya dari dimensi terendah. Dalam pencapaiannya, manusia perlu memahami hakikat dan sikap *itā'ah* dalam mewujudkan seorang manusia yang berislam dan beriman yang berimplikasi pada terwujudnya *ihsān*. *Keempat*, harga diri. *Maṣlahah* merupakan tujuan dari peran manusia di muka bumi sebagai khalifah. Adapun dalam merealisasikannya, perguruan tinggi memiliki peran sebagai *alternative* utama dan mewujudkan 'ulama', intelek, sarjana bahkan cendekiawan muslim yang mampu merealisasikan dan mempertanggung jawabkan aqidah dan agamanya dalam menghadapi keruhnya aqidah umat muslim modern saat ini.

Sayangnya, kedudukan manusia sebagai khalifah sering diidentifikasi hanya pada ranah politik. Hakikatnya, peran khalifah merujuk pada makna fundamental *kha-la-fā* yang merupakan *khalīfatu -llāh* (perwakilan Allah) dalam menjalankan kehidupan di muka bumi. Darinya, ia juga dibebani dengan peran "*niyābah*," yaitu pengganti Nabi S.A.W dalam menjalankan

syariat Islam dan menjaga agama serta mengatur urusan dunia. Pada-Nyalah, ia akan bertanggung jawab atas keberlangsungan dan perkembangan generasi manusia (sebelum, kini, dan sesudahnya), alam bahkan Tuhannya. Untuk itu, diperlukan kemampuan setiap diri dari manusia dalam mempertahankan keadilan, etika, moralitas dan tanggung jawab dalam kehidupan dunia sebagai landasan dalam melakukan pemeliharaan, penjagaan keseimbangan hidup kealaman. *Availability* sarana kehidupan yang berkualitas menjadi tanggung jawab kepada generasi penerus. Dengan demikian, kehidupan bergulir menaiki jenjang kualitas kehidupan sebagai cerminan makna etimologis *Islām* dan *īmān*; dan bukan sebaliknya kisruh dikarenakan perebutan sumber kehidupan.

Sebagaimana dalam konteks penggunaan huruf “*Bi*” secara teologis, manusia yang berperan sebagai khalifah terhadap sekitarnya, dirinya, hingga Tuhannya yang meliputi berbagai tanggung jawab. Ia bertanggung jawab terhadap pembentukan dan penjagaan kualitas nilai-nilai moral, sosial, dan lingkungan bagi umat manusia untuk menjaga bumi dan masyarakat dengan baik. Islam menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai pemelihara dan pengelola bumi sesuai dengan ajaran agama Islam, Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di masa kini, hingga generasi di masa mendatang. Sederhananya (*not to be over-simplification*), seseorang yang tidak menanam 1 (satu) phon pun di pekarangannya dapat dipertanyakan kapasitas agamanya. Bagaimana mungkin seorang muslim hanya mengambil dan menikmati fasilitas lingkungan kealaman, sedangkan ia tidak memfasilitasi kehidupan makhluk-makhluk Allah lainnya.

Bertolak dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dinamis. Ia dianugerahi kemampuan untuk mengemban predikat *khalīfatu-llāh*. Akan tetapi, manusia acapkali abai dan melupakan hakikat, struktur dan dimensi dirinya secara jasmaniah bahkan rohaniah. Untuk itulah manusia perlu melakukan pembinaan kembali sebagai refleksi terhadap dinamika dan substansi dirinya yang bertujuan untuk mengembalikan harga diri manusia tersebut. Dengannya akan timbul kesadaran dan RASA MALU akan etika yang merusak eksistensi dirinya terhadap Tuhannya.

Dengan penyempurnaan fungsi kemampuan akal yang Tuhan pinjamkan kepadanya menemtukan posisi manusia itu menjadi *ahsani taqwīm* ataupun *asfala sāfilīn*. Sedangkan posisi manusia sebagai *makhlūq* menjadi penentu derajat tersebut dengan kesadarannya sebagai *khalīfah* dan *‘abdullah*. Sebagai *khalīfah*, manusia perlu memiliki sifat *tadbīr*, sedangkan sebagai *‘abdullah* manusia perlu memiliki sifat *‘itā’ah*. Dengan kedua kesadaran tersebut, manusia akan mampu mewujudkan *maṣlahah* di muka bumi jika berlandaskan pada kolaborasi antara ilmu dan iman. Sedangkan perguruan tinggi tentunya menjadi alternative yang berperan penting dalam pendalaman serta pengembangan dalam spektrum yang lebih luas.

Sebagai penutup dari prakata naskah orasi ilmiah ini, umat Islam mungkin perlu mempertimbangkan bahwa “*bi*” pada “*bismillāh*” kapasitasnya tidak sebatas harf jar dengan muatan harapan akan Rahman dan Rahim-Nya dalam aktifitas yang akan dilakukan. Tapi, “*bi*” di situ juga berpeluang untuk dipersepsikan sebagai harf qosam (ikrar dan sumpah) bahwa aktifitas yang akan dilakukan adalah atas nama dan demi Sang Maha Rahman dan Maha Rahim. *Wa-llahu l-muyassir kulla l-‘asīr...*

Daftar Isi

Prakata	vii
<i>The Basic Principle of Islamic Theological Ethics</i>	1
Fitrah Ontologis: Tahu Diri	5
Sebagai <i>Makhlūq</i>	9
<i>Makhlūq</i> yang Berhutang	12
Sebagai Manusia	16
Fitrah Epistemologis: Jati Diri	20
Manusia Sebagai ' <i>Abdullah</i> '	20
Manusia Sebagai <i>Mudabbir</i>	24
Manusia Sebagai Khalifah.....	27
Fitrah Aksiologis: Pengembangan Diri	33
Harga Diri	34
Bina Diri	37
Dimensi Kesempurnaan dan Dimensi Terendah Manusia... ..	38
<i>Itā'ah</i>	40
Perguruan Tinggi Sebagai Alternatif Utama Re-Islamisasi Manusia	43
Penutup	47
<i>Endnote</i>	49
Pustaka	57

THE BASIC PRINCIPLES OF ISLAMIC THEOLOGICAL ETHICS

(Dwi Surya Atmaja; IAIN Pontianak)

Naskah ini diinspirasi oleh telaah kontekstual terhadap versi mainstream kisah Nabi Adam yang menggambarkan berbagai potensi, tujuan, hingga peran manusia dalam kehidupan. Adapun dinamika dalam penulisan ini merupakan respons atas berbagai diskursus epistemologis terkait esensi dan eksistensi yang dikupas secara *speculative* dengan tujuan membentuk bahkan mengubah persepsi konseptual terkait hakikat manusia (Atmaja & Wahidah, 2022). Dengan menggunakan proses *critical thinking* secara disiplin terhadap konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi aktif terhadap hasil observasi. Kajian ini diharapkan mampu membawa pembacanya untuk berpikir kritis terhadap hakikat, tugas, peran, hingga tujuan kita sebagai manusia yang menempati status *khalifah* di muka bumi.

Sebagai titik awal, terdapat sebuah ayat yang menarasikan proses pengeluaran Adam AS dari surga setelah melakukan suatu pelanggaran.¹ Kronologi tersebut merupakan gambaran dalam bentuk reaksi timbal balik atas suatu aksi. Suatu tindakan yang mengubah arah hubungan antara *makhliq* terhadap *khāliq*-nya dan berdampak pada kehidupan setelahnya. Hal ini karena Adam sebagai *prototype* yang merupakan bentuk asal (asli) kejadian manusia dengan segala aspeknya baik *rūhi* maupun *jismi*.

Dalam konteks ini, satu kekhilafan yang dilakukan Adam menjadi sebab dari pengeluarannya dari surga yang berdampak pada kehidupan setelahnya. Satu kesalahan yang mampu mengubah takdir seluruh umat manusia. Padahal, dalam surah al-

Baqarah ayat 31² Adam merupakan satu-satunya manusia yang diajarkan dan dikenalkan secara langsung oleh Allah SWT. Kemuliannya, membuat malaikat mendapat perintah untuk memberi penghormatan kepadanya. Dalam surah al-Hijr ayat 29³ penciptaan dan peniupan ruh Adam dilakukan secara langsung oleh Allah. Dan dalam surah al-Isra' ayat 70⁴ menerangkan tentang kemuliaan keturunan Adam yang dinobatkan sebagai khalifah.

Konteks serupa dapat ditemukan juga dalam narasi ayat tentang kisah perjalanan dakwah Nabi Yunus as, dimana ia dihadapkan dengan kaum yang enggan mengikuti ajarannya.⁵ Jika kita menelaah secara rinci dari kisah tersebut, tentu akan sangat wajar bagi Nabi Yunus yang juga merupakan manusia memiliki perasaan kecewa dan sedih. Akan tetapi, yang perlu kita tekankan dalam teks ini bukanlah tentang kesabaran maupun ketabahan Yunus. Melainkan aksi atau tindakan yang ditempuh sebagai jalan keluar dalam menghadapi perkara ini. Sedikit dari kesabaran yang terkikis, menjadikan Yunus mendapat peringatan dari Tuhannya. Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an dan menyimpan banyak hikmah untuk hidup keberlanjutan umat manusia.

Dengan menelaah kedua kisah tersebut, pertanyaan paling mendasar adalah pantaskah kita mengandalkan ibadah kita untuk keselamatan akhirat kita kelak? Jika satu dosa dapat mengeluarkan Adam dari surga, dan satu keputusan Yunus harus menjadikannya tenggelam dan tertahan dalam perut ikan. Lantas, pantaskan kita sebagai manusia yang penuh kekhilafan menginginkan surga? Seberapa besarkah penghambaan kita terhadap Tuhan selama ini? Seberapa besarkah ujian yang Tuhan hadapkan pada kita? Seberapa kuatkah aqidah kita dalam menjalani tugas kekhalifahan di muka bumi ini? sedangkan kita selalu menghitung kenikmatan Tuhan dengan pendekatan

matematis manusia, dan sebagian besar ibadah yang dilakukan masih bertujuan untuk kepentingan dunia. Bukankah seharusnya **kita merasa malu dengan pengharapan kita terhadap surga tersebut?**⁶

Padahal, dalam prinsip berbagai macam keagamaan telah meyakini bahwa manusia merupakan *makhlūq* yang diliputi kekurangan, lemah dan rentan melakukan dosa. Bahkan berbagai tabiat buruk manusia telah digambarkan dalam al-Qur'an seperti: perusak (*amārah*), pencela (*lawwāmah*), gelisah (*mulhīmah*), berbangga (*rāḍiyah*), dan lain sebagainya. Tabiat-tabiat tersebutlah yang membuatnya cenderung pada syahwat dan kepuasan secara materil. Besarnya tuntutan perkembangan dunia yang melebihi membuatnya menjadikan ia budak dari kebutuhan duniawi. Kurangnya ilmu dan iman telah menjauhkan manusia dari jalan kebenaran yang lurus dan diridhai.

Realita inilah yang menjadi salah satu sebab suksesnya orientasi narsisme menggantikan prinsip normative manusia dalam ranah sosial. Sedangkan dalam ranah teologi, berbagai spekulasi pemikiran telah menggeserkan keyakinan absolute kepada pemikiran skeptis terhadap Tuhan. bias dari gaya hidup hedonis serta berbagai macam kontradiksi pemikiran telah memicu munculnya disorientasi manusia terhadap tujuan dan hakikat kehidupan manusia di dunia ini.

Di sisi lain, manusialah yang menempati posisi khalifah di muka bumi. Dengan kemuliaannya, bahkan malaikatpun mendapat perintah untuk bersujud kepadanya. Manusia mampu mengemban amanah yang telah ditolak oleh *makhlūq* lain. Kemampuan akal nya menjadikan manusia sebagai *makhlūq* yang mampu berinovasi dan menciptakan kehidupan yang dinamis.

Dengannya manusia mampu mencapai kedudukan *aḥsani taqwīm*, ataupun menjadikannya berada pada kehinaan *asfala sāfīfīn*.

Kedua hal tersebut menggambarkan distorsi yang tidak cukup jika hanya dikupas dalam kancah dialektika rasional semata, melainkan perlu adanya penalaran secara mendalam terkait esensi dan eksistensi manusia itu sendiri. Gairah dan hasrat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dirinya lebih tinggi dari kemashlahatan dunia yang sebenarnya mampu ia kerjakan. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh para peneliti, ilmuwan, intelektual, hingga sarjana muslim agar tidak menjadi bias atas disorientasi manusia terhadap dirinya, terhadap sesama *makhlūq*, hingga manusia terhadap Tuhannya.

Penelitian ini mengusung pendekatan inovatif dengan meminjam konsep cara kerja *Mirror Neuron System*⁷ sebagai model utama dalam membentuk kerangka konsep ilmu pengetahuan. Melalui analogi yang cermat, penelitian ini merangkai konsep-konsep terkait manusia yang tersaji dalam Al-Qur'an, menjadikan mereka sebagai fondasi yang saling berhubungan (Ikrar, 2016). Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip neurologis, penelitian ini tidak hanya merinci hubungan antar konsep dalam Al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan bagaimana pemahaman tersebut dapat diterapkan sebagai model ilmiah.

Konsep *Mirror Neuron System (MNS)*, sebagai pola analisis konstuksi dalam kajian ini, memberikan kerangka yang sistematis dan terstruktur untuk memahami interaksi dan keterkaitan antar konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana konsep-konsep tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain, sejalan dengan prinsip-prinsip neuron yang membentuk jaringan kompleks.

Dengan memadukan konsep ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran Al-Qur'an melalui model MNS, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kedalaman makna dan interkoneksi antar konsep-konsep kehidupan manusia dalam perspektif agama dan ilmu pengetahuan. Keselarasan antara konsep-konsep Al-Qur'an dan struktur neuron memungkinkan terbentuknya landasan yang kokoh untuk memperluas wawasan keilmuan, membuka peluang baru untuk pemahaman holistik dan integratif tentang manusia dan alam semesta.

Dalam hal ini, saya mengimplementasikan beberapa pendekatan disiplin ilmu lainnya seperti tasawuf, filsafat, tafsir hingga bahasa sebagai landasan teologis dalam mencapai keberhasilannya. Hal ini karena hakikatnya, proses belajar dan mengajar tidak hanya merupakan aktifitas duniawi semata, akan tetapi merupakan aktifitas duniawi untuk mencapai ukhrowi (*sa'ādātu al-dunia li al-wuṣūli ila sa'ādati al-ākhirah*). Hal ini mungkin akan terdengar normative bahkan naïf, akan tetapi Agama itu sendiri bersifat normatif dengan manusia sebagai subjek sekaligus objek figur utamanya melalui berbagai macam argumen rasionalnya (Atmaja & Prasajo, 2019).

Fitrah Ontologis: Tahu Diri

Merupakan pemahaman dalam kelebihan, kelemahan, dan batasan diri sendiri. Ini melibatkan kesadaran akan identitas, kekuatan, dan kelemahan pribadi, serta kemampuan untuk mengelola dan memahami perasaan, emosi, dan tindakan diri. Proses tahu diri memungkinkan seseorang untuk hidup secara autentik dan bertanggung jawab. Konsep ini penting dalam pengembangan pribadi dan pembentukan identitas individu, serta dalam memahami bagaimana seseorang berhubungan dengan

dunia di sekitarnya. Senjadi landasan individu dalam membuat keputusan yang bijaksana, mengelola emosi, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Berangkat dari teladan salah satu Nabi kita yang memiliki kisah fenomenal yang diabadikan dalam al-Qur'an. Bahkan, tingkat keteladan dan ketabahnya dalam menghadapi ujian menjadikannya digolongkan sebagai salah satu *ūlu-l-‘azmi*, ialah Nabi kita Ayyub AS. Ia memiliki ketabahan, kesabaran, ketaqwaan, dan keimanan yang luar biasa. Akan tetapi, ada suatu fenomena yang perlu kita sadari dibalik segala ketabahan yang dimiliki Nabi Ayyub, yaitu kesadaran diri atas status dan posisi seorang hamba terhadap Tuhannya.

Sebagaimana do'a yang dilantunkan Nabi Ayyub tatkala ia diuji dengan berbagai ujian.⁸ Dalam do'a tersebut, Nabi Ayyub mengawali do'a dengan pernyataan akan musibah yang ia dapatkan. Akan tetapi, ia mengakhiri do'a tersebut dengan kalimat pujian yang bersifat *mutasyābihāt* dengan penekanan bahwa *lā syibha lahu* atau *lā yastawi bihi syai'* terhadap Tuhannya. Hal ini sungguh menggambarkan kecintaan dan kekaguman yang dalam Padahal, tatkala itu ia sedang ditimpa kepayahan yang luar biasa.

Di sisi lain, kita mengetahui bahwa Nabi Ayyub merupakan salah seorang nabi dan Rasul yang tentunya memiliki kemuliaan, kelebihan, bahkan mukjizat. Tapi ia tidak memanfaatkan kemuliaannya untuk meminta kesembuhan atau keselamatan atas musibahnya, justru memberikan pujian terhadap Tuhannya. Ketangguhan Iman yang dimiliki Ayyub dilatar belakang oleh kesadaran akan ketidak pantasnya untuk meminta setelah begitu banyak nikmat yang dikaruniakan.

Maka dari itu, sangat penting bagi kita yang merupakan manusia biasa untuk sadar diri. Yaitu dengan kesadaran akan “*who are we*” yang meliputi siapa kita, apa hakikat diciptakannya, apa tujuannya, apa perannya, serta tugasnya dalam kehidupan? Hal ini dapat dicapai melalui proses sadar diri, bina diri dan tahu diri dalam menemukan jati dirinya terhadap Tuhan.

Hakikat, peran, serta tujuan kehidupan manusia selalu menjadi pokok pembahasan mendalam sepanjang sejarah peradaban manusia. Berbagai penelitian dilakukan agar manusia dapat mencapai hakikat kehidupan (Fuhrer & Cova, 2023; Prinzing et al., 2022). Sebagaimana yang dilakukan Jean-Paul Sartre, Friedrich Nietzsche, dan Albert Camus yang menekankan pada otonomi individu, kebebasan, dan tanggung jawab, hingga akhirnya bermuara pada prinsip sekularisme dalam mencapai makna kehidupan manusia (Leontsini, 2019; Teichman & White, 1995). Namun, pemikiran tersebut tidak membawa manusia pada kebenaran yang absolute, justru menciptakan berbagai pergeseran aqidah manusia seperti paham nihilisme hingga dehumanisasi (Kravchenko & Morozov, 2021). Hal ini berdampak negatif terhadap etika dan moralitas manusia, karena menempatkan akal sebagai perangkat utama dalam berpikir tanpa menjadikan Wahyu sebagai landasan fundamental dalam menentukan antara *haq* dan *bātil*.

Hakikatnya, kehidupan manusia tidak sekedar eksistensi material. Akan tetapi, segala aspek tindakan dan kehidupan manusia harusnya ditujukan hanya kepada Allah. Dengan demikian, otonomi individu tidak berarti pemutusan total unsur agama, akan tetapi melakukan kesinambungan antara nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cakupan kehidupan yang lebih luas, al-Attas menegaskan konsep Tauhid (keesaan Tuhan) sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupan,

dan keyakinan akan akhirat yang memberikan tujuan dan tanggung jawab moral yang lebih besar (al-Attas, 2005). Artinya, Islam memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat, eksistensi dan tujuan manusia.

Menurut Abu Sulayman dalam bukunya "*Crisis in The Muslim Mind*", tantangan umat Islam di zaman modern adalah lunturnya etika dan moral manusia yang disebabkan oleh ternyadinya krisis identitas, krisis pemikiran, krisis pendidikan, krisis sosial politik, bahkan krisis kemanusiaan (Abū Sulaymān, 1993). Fakta ini sangat tampak dan dapat kita rasakan, terutama dalam ranah politik. Kebijakan pemerintah yang seharusnya mengedepankan kepentingan rakyat dengan berpegang teguh pada norma dan nilai, saat ini menjadi terlalu transaksional, semua orientasi berubah kiblat kepada investasi, kekspor, bisnis, yang menguntungkan sepihak. Fakta ini dibuktikan oleh survey Global Risks Perception Survey (GRPS) tahun 2023 yang menyatakan bahwa telah terjadi krisis global di era modern ini. Hal ini berpotensi akan terjadi berkepanjangan dan berdampak pada resiko-resiko yang signifikan (Ratcheva et al., 2023).

Identifikasi tersebut, memunculkan tantangan krusial intelektual ulama' muslim tentang bagaimana manusia dapat menjalani kehidupan di dunia tanpa merusak ekosistem alam hingga tatanan sosial (Keskin & Ozalp, 2020; Khalid, 2019). Fenomena tersebut menjadi PR bagi generasi Islam modern saat ini untuk menghadapi tuntunan zaman dengan menjadikan wahyu sebagai landasan fundamental.

Worldview Islam, hakikatnya berperan sebagai dasar pemikiran dan tindakan manusia dalam memahami hakikat manusia, tujuan hidup, dan tanggung jawab sosial (Al-Ghazali,

2013; Ibn Khaldun, 2016; Quthb, 1964; Sina, 1988). Akan tetapi, dalam aplikasinya, berbagai perubahan sosial mampu mempengaruhi pemahaman hingga penerapannya (Furqani, 2018; Hashemi, 2021; Jong & Ali, 2023; Zaman & Kakar, 2022). Oleh karena itu, eksplorasi mengenai konsep-konsep kunci dalam intelektualitas Islam terkait hubungan antara manusia, Tuhan, alam, yang terealisasi dengan tepat dan benar dapat menjawab berbagai tantangan manusia dalam menjalani kehidupan dan tentunya *who are we?*

Sebagai *Makhlūq*

Sebelum menuluri pembahasan tentang manusia, alangkah baiknya kita menelaah terlebih dahulu tentang posisi serta kedudukan manusia itu sendiri. Dengan berangkat dari firman Allah yang menyatakan bahwa tiada suatu hal yang Allah ciptakan dengan sia-sia (*rabbanā mā khalaqta hādza bātila*).⁹ Artinya, manusia yang juga merupakan salah satu ciptaan Allah tidak diciptakan tanpa adanya tujuan serta manfaat. Oleh sebab itu tentunya manusia dikaruniai eksistensi untuk merealisasikan tujuan dari penciptaannya.

Dalam ayat tersebut, penggunaan term *khalaqta* mewakili penciptaan Allah. *Khalaqa* berasal dari kata *kha la qa* yang berarti menciptakan dan hanya diperuntukkan kepada Allah. Sedangkan manusia dan segala yang ada diposisikan sebagai *makhlūq* atau ciptaannya. Keduanya tentu menempati posisi yang tidak sama, begitu pula dengan kemampuan, derajat, tujuan, dan tugas. Hal ini tampak dari derivasi kata *kha la qa* yang dinisbatkan kepada *makhlūq*, seperti *khuluqun (akhlāq)*, *khalāqun*, dan *ikhtilāqun*.

Epistemologi anatara *makhlūq*, *khāliq* dan *akhlāq* tentunya memiliki hubungan yang signifikan. *Khulūqun (akhlāq)* berarti

kebiasaan, tabiat, budi pekerti, kepriawaan dan kekesatriaan. Kata ini diambil dari kata *khalaqa* yang berarti menjadikan, membentuk, menciptakan. Kata tersebut memiliki bentuk lain, yaitu *khāliq* yang artinya sang pencipta, pembentuk, serta yang menjadikan. Sedangkan *akhlāq* diyakini sebagai sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Dalam pencapaiannya, perlu adanya perancangan, pembiasaan, pembentukan sebagai upaya yang akan terwujud sebagai akhlak. Bahka, tujuan dari diutusnya seorang nabi adalah untuk memperbaiki akhlak “*innamā bu’istu li utammima makārimal akhlāq*” dengan memberikan teladan sebagai akhlaq Qur’ani.

Allah selaku *khāliq* memiliki kuasa atas *makhlūq*. Adapun sifat *khalaqa*, merupakan wujud dari eksistensi yang tidak dapat disetarakan dengan *makhlūq*, karena tidak setara dengan *to invent, to discover*, apalagi *to explore*, melainkan penciptaan dari ketiadaan (*creation ex nihilo*). Penciptaan tersebut tidak sebatas pada yang materil saja, akan tetapi juga terhadap segala yang meliputi secara immaterial, seperti sifat, takdir, kemampuan, karakteristik dan lain-lain.

Manusia sebagai makhluk memiliki keterlibatan terhadap *khaliq*-nya. Sebab, ia merupakan bagian terpenting dari penciptaan yang juga mengemban tanggung jawab atas pengelolannya (*khalīfah*). Dan dalam memahami karakteristik pencipta tersebut, perlu adanya perenungan dan penalaran melalui perantara ciptaan dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Urgensi dari perintah ini bahkan diturunkan oleh Allah dalam wahyu pertamanya “*Bacalah dengan nama Tuhanmu!*”.

Kemampuan akal manusia yang membedakannya dengan makhluk lain menjadikan manusia mampu untuk melakukan berbagai tindakan dengan segala perancangannya (akhlak).

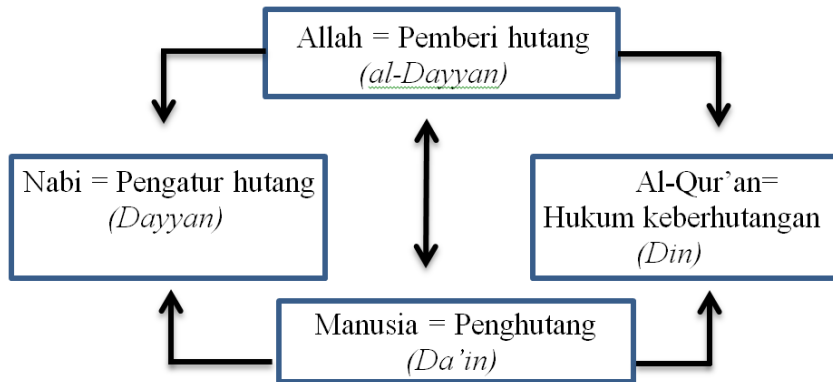
Sedangkan perbedaan dasar perancangan tersebut akan menentukan tujuan serta tindakan yang akan diambil, hal tersebut yang akan memposisikan manusia dengan akhlak baik atau akhlak buruk. Hasil dari perilaku tersebutlah yang akan menjadi hak manusia sebagai hasil dari perancangan dan perilakunya berupa *khalāq*. Dan sebagai *makhlūq* yang tak lepas akan hawa nafsu, dalam mencapai haknya, manusia sering kali melakukan pendustaan yang di dada adakan (*al ikhtilāq*).

Tak cukup dengan kemampuan akal saja, manusia juga diberikan kelebihan lain yang membedakannya dengan *makhlūq* lain. Yaitu kemampuan memproses informasi dan menciptakan argumentasi dengan menggunakan kaidah-kaidah universal. Sebagaimana penjelasan Ibnu Sina dalam kitabnya al-Syfa' bahwa, kemampuan hewan hanya terbatas pada kemampuan memproses informasi secara parsial, hal inilah yang membedakannya dengan manusia yang mampu memproses secara universal (Sina, 1956).

Dalam menjalankan perannya, *makhlūq* tidak dapat terlepas dari *khāliq*. keterkaitan dan keterikatan antar keduanya, bukanlah berupa simbiosis mutualisme, melainkan keterbatasan kemampuan sang *makhlūq* yang menghasilkan ketergantungan terhadap *khāliq*-nya. Sedangkan wujud dari perilaku sang *makhlūq* terhadap *khāliq*-nya terwujud dalam akhlak (*akhlāq*), sedangkan *akhlāq* merupakan penentu terhadap *al-ikhtilāq*. Artinya, setiap *makhlūq* perlu memiliki, memperhatikan, dan memperbaiki akhlak agar mampu mencapai hubungan yang baik terhadap *khāliq*. Sedangkan manusia merupakan *makhlūq*, dan tentunya manusia perlu ber-akhlak.

Makhlūq yang Berhutang

Istilah “hutang” dalam bahasa Arab secara umum diartikan sebagai *ad-dain*. Merupakan turunan kata dari kata *ad-dīn* yang berarti Agama. Dekatnya Istilah antara *dīn* dan *dain* menunjukkan adanya hubungan yang sangat dekat antara Agama dan hutang. Kata *dain* berarti hutang, *dayyana* berarti pemberi hutang, *dayyan* artinya penguasa (Nabi), dan *dayyan* itu sendiri adalah Allah. Bertuhan kepada Allah adalah dengan jalan beragama (*din*) dengan agama Allah (*al-dīn al-Islām*).



Dalam konteks yang lebih luas, manusia adalah *makhlūq* yang memiliki potensi untuk berhutang dalam banyak hal, baik secara materiil maupun non-materiil. Berikut adalah beberapa jenis hutang yang dapat dimiliki oleh manusia: *pertama*, Hutang Finansial. Merupakan bentuk hutang yang paling umum, di mana seseorang meminjam uang atau barang dari pihak lain dengan kesepakatan untuk mengembalikan jumlah yang dipinjam beserta bunga atau kompensasi tertentu. *Kedua*, Hutang Moral. Berupa keterikatan manusia terhadap tanggung jawab yang diemban secara moral terhadap etnis tertentu, orang lain atau masyarakat.

Ketiga, Hutang Pendidikan. Ketika seseorang menerima pendidikan atau pelatihan dari institusi pendidikan, orang tua, atau mentor, mereka dapat dianggap memiliki hutang pendidikan. Dalam banyak kasus, orang merasa berkewajiban untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh untuk memberikan manfaat bagi masyarakat atau untuk membantu orang lain. *Keempat*, Hutang Spiritual. keterikatan terhadap Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Ini bisa berupa tanggung jawab untuk mengikuti ajaran agama, melakukan amal kebajikan, atau mengabdikan kepada Tuhan dan sesama manusia. *kelima*, Hutang Sosial. yaitu merujuk pada kewajiban atau tanggung jawab yang dimiliki oleh individu terhadap masyarakat atau komunitas di mana mereka tinggal. Hal ini mungkin melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial, kontribusi terhadap pembangunan komunitas, atau dukungan terhadap inisiatif lokal.

Dalam banyak budaya dan sistem kepercayaan, konsep berhutang adalah bagian penting dari moralitas dan etika, dan memiliki tanggung jawab terhadap pelunasannya. Hampiri serupa dengan prinsip serta keyakinan Islam yang menganggap hutang sebagai tanggung jawab yang harus dilunasi sesuai dengan ketentuan syariat, dengan memperhatikan aspek keadilan, kemurahan hati, dan kebijaksanaan. Islam menekankan pentingnya membayar hutang tepat waktu.¹⁰

Hutang dalam hal ini juga mencakup janji-janji yang mesti ditepati. Islam mendorong setiap individu untuk menepati janji, termasuk janji untuk membayar hutang. Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa memiliki hutang pada seorang muslim, lalu ia berusaha membayar hutang itu atau mengakhirinya, maka Allah akan menjadikan rahmat-Nya turun kepadanya sampai ia melunasi hutangnya."* (HR. Bukhari)

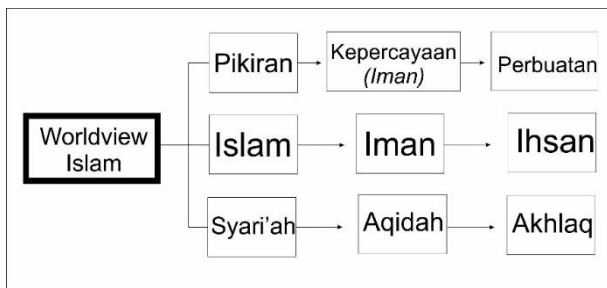
Akan tetapi, Perlu disadari bahwa tidak semua hutang dapat ditebus. Mungkin sebagian dari kita lupa dengan peri bahasa yang mengatakan: "*Utang pinang dibayar kelapa, utang budi dibawa mati.*" Keterlibatan manusia terhadap hutang materil tidak lebih berat dengan keterikatan terhadap hutang non-materil. Mudah-mudahan manusia mengubur janji, lupanya manusia akan keterikatannya terhadap Tuhan yang telah banyak meminjamkannya kehidupan, hingga membalas air susu dengan air tuba merupakan bentuk ketidak sadaran manusia terhadap keterlibatannya terhadap piutang. Hal ini berakibat pada berbagai penyimpangan sosial, hilangnya arah dan tujuan dalam hidup yang disebabkan oleh pergeseran pemahaman terhadap fitrah dan hakikat manusia sebagai *makhlūq* yang berhutang dan kewajiban terhadapnya.

Oleh sebab itu, kepemilikan manusia terhadap agama merupakan jalan pengenalan terhadap dirinya yang membawanya untuk mengenal Tuhannya "*man 'arafa nafsahu, arafa rabbahu*" Manusia juga telah terlibat perjanjian dengan Tuhannya sebelum ia dilahirkan di muka bumi. Dan untuk menebusnya, manusia hendaklah ber-Agamana. Darinya, manusia akan menyadari bahwa kehidupannya di dunia ini merupakan titipan atau pinjaman dari Allah.

Nikmat, kehidupan, penciptaan, dan lainnya merupakan pinjaman yang harus manusia jaga dan perbaiki. Dalam hal ini, hutang yang diberikan tersebut berifat *unmateril* yang tak sama dengan hutang yang bersifat materil. Hutang unmateril tidak dapat diganti atau terbayar begitu saja dengan hal materi, bahkan sebagian besar dari hutang tersebut tidak akan pernah mampu terbayarkan oleh manusia.¹¹

Oleh sebab itu, Islam merupakan agama Tuhan yang menciptakan manusia. Ber-Islam, merupakan jalan manusia untuk menebus hutangnya terhadap Tuhannya. Dalam hal ini, ber-Islam bukan sekedar keyakinan atau paradigma ketuhanan semata, akan tetapi Islam merupakan keselamatan yang dicapai melalui naluri keberagamaan. Adapun naluri keberagamaan tersebut meliputi: *pertama*, mentaati hukum Tuhan. Yaitu dengan mengamalkan perintah dan menjauhi larangan. *Kedua*, beriman, beramal sholeh, dan berbuat ihsan. Hal ini merupakan jalan manusia sebagai makhluk yang berhutang dalam membayar hutang-Nya. *Ketiga*, menuruti fitrah. Yaitu dengan meninggalkan hawa nafsu dan mengikuti dorongan nurani yang meliputi akal, ilmu dan Iman. *Keempat*, beribadah dengan cara menyembah kepada Allah secara ritual dan spiritual.

Ber-Islam tidak berhenti pada pelafazan syahadat dan pelaksanaan syari'at semata, tapi Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia dengan sistematikanya. Dengan berasas pada landasan pemikiran Islam (*worldvie Islam*), akan melahirkan kepercayaan (*iman*) yang benar dan implikasi pada perbuatan yang tepat. Dengan kata lain, Islam akan membentuk keimanan dan berimplikasi pada Ihsan. Di dalamnya, manusia akan dituntun oleh *syarī'ah* yang akan membentuk '*aqīdah*', kedua hal tersebut akan membentuk *akhlāq* manusia.



Sebagai Manusia

Manusia sering diartikan dengan kata “*al-insān*” diambil dari kata “*uns*” yang berarti jinak, tampak, terlihat, dan senang hati. Sebagian yang lain mengatakan bahwa kata “*insan*” merupakan turunan dari “*na-wa-sa*” yang artinya bergerak, “*anasa*” yang berarti berarti jinak, “*nasā-yansū*” yang artinya bergoncang, dan “*nasia*” yang artinya lupa (Al-Haim, 1992). Disebutkan sebanyak 73 kali dalam al-qur’an yang tersebar dalam 43 surat. Dengan perbedaan secara psikologis, fisik, kemampuan, mental, tingkatan kecerdasan, dan potensi yang dimilikinya menjadikan manusia yang *makhlūq* yang istimewa, dinamis, dan berkemampuan menyandang predikat khalifah di muka bumi Allah (Al-Syaukani, 1964).

Sebagaimana yang diungkapkan Dr. Ibrahim Badawi bahwa konotasi *insan* menggambarkan aspek psikologi dan spiritual berupa *makhlūq* yang memiliki kemampuan akal, pengolahan ilmu yang tidak sama dengan *makhlūq* lainnya.¹² Kesempurnaan jiwa dan raga yang bersifat totalitas menjadikan manusia sebagai *makhlūq* yang unik, istimewa, dan sempurna. Dengan berbagai kemampuannya yang dinamis, ia mampu mengemban amanah hingga berhak menyandang predikat *khalifah Allah* (Al-Syaukani, 1964).

Akan tetapi, sesuai dengan turunan istilahnya, manusia berasal dari kata “*nasiya*” yang berarti lupa. Oleh sebab itu dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah, manusia tidak hanya menjalankan tugasnya dengan sikap *hanīf*, tapi juga berpotensi sebagai *mafsadah*. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar ayat al-qur’an yang mengonotasikan *insan* dengan karakteristik duniawi, seperti: enggan bersyukur (al-Adiyat: 6),¹³ membantah dan berontak (al-Kahfi: 54),¹⁴ Zalin dan bodoh (al-Ahzab: 72),¹⁵ kikir (al-Isra’: 100),¹⁶ mencintai dunia (al-Qiyamah: 21),¹⁷

melampaui batas (al-‘Alaq: 6),¹⁸ berkeluh kesah dan gelisah (al-Ma’arif :20),¹⁹ enggan berbuat baik (al-Ma’arif: 21),²⁰ dan tergesah-gesah (al-anbiya’: 37)²¹ dan lain-lain (Al-Raazi, 1420). Al-Qur’an sebagai landasan fundamental untuk memahami tentang keberadaan Allah, naluri moral, hingga membedakan antara *haqq* dan *batil* mengacu pada konsep fitrah manusia. Keadaan alamiah, fitur bawaan, dan karakteristik dasar manusia juga telah dijelaskan dalam surah Al-A’raf ayat 172-173²² dan surah Ar-Rum ayat 30²³ yang menekankan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu mengenal Tuhan.

Dalam filsafat Islam, pandangan tentang manusia sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep dalam Al-Quran dan Hadis, serta pemikiran para filosof Muslim terkemuka seperti Ibnu Sina (Avicenna), Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd (Averroes). Beberapa aspek penting dari pandangan tentang manusia dalam filsafat Islam meliputi kekhalifaan di bumi, akal dan fitrah, kehendak bebas, tujuan hidup, hingga keseimbangan dan keharmonisan.

Manusia dalam Islam dianggap sebagai khalifah Allah di bumi, yang diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Manusia dianggap sebagai *makhlūq* yang paling mulia di antara semua *makhlūq* ciptaan Allah. Sedangkan akal (*‘aql*) dianggap sebagai salah satu anugerah Allah kepada manusia yang membedakannya dari *makhlūq* lainnya. Akal digunakan untuk memahami kebenaran dan mengembangkan pengetahuan serta kebijaksanaan. Fitrah (*fiṭrah*) mengacu pada keadaan alami atau kodrat manusia yang mendorong mereka untuk mengakui keesaan Allah dan mencari kebaikan.

Akan tetapi, manusia merupakan *makhlūq* yang berkehendak bebas, meskipun ada elemen takdir dalam Islam, manusia juga memiliki kehendak bebas yang memberi mereka

kemampuan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Konsep ini penting dalam pemahaman tentang akuntabilitas moral manusia.

Hal ini merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah sebagai acuannya dalam mencapai tujuan hidup. Manusia dianggap memiliki tujuan hidup untuk mengenal dan beribadah kepada Allah, serta untuk mengembangkan diri secara moral dan spiritual. Pencapaian tujuan ini sering kali dianggap sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia.

Manusia dianggap sebagai *makhlūq* yang seimbang antara dimensi jasmani dan rohani, serta antara dunia materi dan spiritualitas. Keseimbangan ini diperlukan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sejati. Pandangan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan Muslim, termasuk praktik keagamaan, moralitas, etika, dan tata nilai sosial. Selain itu, pandangan tentang manusia dalam filsafat Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran filosofis dan interpretasi teologis yang beragam.

Dalam berbagai penafsiran, diri manusia dibagi kedalam berbagai nafsu yang mendominasi tindakannya dan terwujud dalam bentuk karakter. Yaitu *al-nafsu al-ammārah*, *al-nafsu al-awwāmah* dan *al-nafsu al-muṭma'innah*. *Al-nafsu al-ammārah* merupakan tingkat nafsu yang cenderung kepada keinginan dan kecenderungan yang berlebihan terhadap kepuasan duniawi dan hawa nafsu. Nafsu ini sering kali dianggap sebagai sumber godaan manusia yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan dosa dan menyimpang dari jalan yang lurus. *Al-nafsu al-ammārah* memerintahkan kepada kejahatan, keinginan yang tidak terkendali, dan cenderung kepada kesenangan materi.

Al-nafsu al-awwāmah merupakan tingkat nafsu yang dikenal sebagai "diri yang menyalahkan". Pada tingkat ini, seseorang mulai merasa bersalah atas tindakan mereka yang buruk dan berdosa. Mereka memiliki kesadaran moral yang lebih besar dan merasa tidak nyaman dengan perilaku mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moralitas. Namun, meskipun ada penyesalan, mereka mungkin masih terjebak dalam kebiasaan buruk mereka.

Al-nafsu al-muṭma'innah merupakan tingkat nafsu yang paling dihargai dalam Islam. *Al-nafsu al-muṭma'innah* adalah tingkat nafsu yang tenang dan damai. Individu yang mencapai tingkat ini telah mencapai kedamaian batin, memiliki ketenangan jiwa, dan menerima keputusan Allah dengan sepenuh hati. Mereka hidup dalam keseimbangan, penuh dengan ketakwaan dan ketenangan, dan mengikuti petunjuk Allah tanpa ragu-ragu.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa fitrah merupakan sifat dasar yang melekat pada setiap manusia dan menjadi landasan bagi pemahaman tentang ajaran agama. Tokoh-tokoh lain seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyya juga memperluas pemikiran tentang fitrah. Mereka merelevansikan konsep ini terhadap akal dan moralitas manusia. Sebab, fitrah memainkan peran penting dalam membimbing manusia menuju pemahaman yang konkrit tentang konsep-konsep kehidupan dan moral dalam Islam. Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Al-Farabi (872-950) dan Ibnu Sina (980-1037). Menurut mereka, fitrah menempati posisi sentral sentral dalam Islam yang menegaskan kebaikan dasar yang melekat pada manusia dan kemampuan bawaan untuk mencari kebenaran agama yang lurus.

Fitrah Epistemologis: Jati Diri

Merujuk pada esensi atau hakikat individu itu sendiri yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan identitasnya sebagai individu. Kesadaran yang mencerminkan apa yang membuat seseorang menjadi unik dan autentik. Proses penemuan jati diri ini bisa menjadi langkah awal dalam memahami siapa diri kita sebenarnya karena melibatkan pemahaman tentang siapa kita, apa yang kita percayai, nilai-nilai yang kita anut.

Manusia Sebagai ‘*Abdullah*

Salah satu filsuf modern penganut dualisme mengaungkan pemikirannya yang bersifat dualisme cartesian dengan menjadikan interaksi akal dan otak sebagai asas eksistensi keberadaan manusia “*cogito ergo sum*”aku berpikir maka aku ada. Ironisnya, pendapat ini juga dijadikan asas eksistensi keberadaan Tuhan pula. Keberadaan Tuhan disebabkan oleh keberadaan manusia. Tuhan tidak akan ada jika tanpa adanya manusia “*in lam yakun insānan, falam yakun ilah wujūdan*”. Pendapat ini dilatar belakangi oleh rekam sejarah keyakinan manusia yang mampu menggambarkan eksistensi hingga perwujudan Tuhan dalam berbagai bentuk “*al-Insān tusyakkilu syakla ilāh.*” Tentunya hal ini tidak lepas dari kemampuan kinerja akal dan nalar manusia (Badawi, 2009).

Jika melihat rekam jejak, sejarah dan tradisi ketuhanan berbagai agama yang ada, maka pendapat tersebut dapat dipertimbangkan kebenarannya. Akan tetapi dalam aqidah Islam, pendapat tersebut akan sangat mudah untuk dibantahkan. Karena sangat jelas bahwa Allahlah yang pencipta, pengatur dan penjaga manusia beserta alam dan seisinya.²⁴ Sedangkan manusia yang diposisikan sebagai ‘*abdullah*’ atau hambanya Allah yang diberi berbagai kemampuan terutama akal dan pikiran. Dengan-Nyalah

manusia diminta untuk berpikir agar mampu menemukan hakikat dirinya dan Tuhannya. akan tetapi, tidak semua yang berotak itu berakal, tidak semua yang berakal mampu berpikir, dan tidak semua yang berpikir memiliki landasan pemikiran yang tepat. Mari kita telaah ayat berikut:

(Adz-Zaariyat: 56) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Istilah "*'abdullah*" berasal dari bahasa Arab, di mana "*'Abdun*" berarti "hamba" atau "budak," dan "Allah" adalah kata Arab untuk Tuhan. Ketika seseorang mengenali fitrahnya sebagai sifat dasar, ia akan menyadari tanggung jawabnya sebagai "*'abdullah*", yaitu patuh terhadap perintah dan larangan Allah, mengamalkan ajaran moral yang ditetapkan oleh agama.

Adapun kewajiban manusia sebagai '*abdullah*' meliputi dua aspek utama, yaitu *hablu minallāh* dan *hablu min al-Nās*. *Pertama, hablu minallāh* yang diwujudkan dalam pengamalan rukun Islam dan Iman hingga manusia dapat mencapai Islam, Iman, hingga Ihsan. Hubungan ini didasarkan pengakuan bahwa manusia adalah *makhḷūq* yang rentan dan membutuhkan petunjuk serta rahmat-Nya. Yaitu dengan mengakui kekuasaan mutlak Allah dan mengikuti petunjuk-Nya *Kedua, hablu min al-Nās* yang diwujudkan dalam membentuk akhlaqul karimah. Perilaku tersebut berperan penting dalam pembentukan moralitas, etika individu, serta memandu manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap muslim pada setiap generasi meyakini bahwa keterkaitannya dengan Tuhan merupakan aspek utama dalam kehidupan. Segala ajaran, hukum, norma hingga tradisi dianggap sakral. Berbagai pengkajian dan pewarisan ajaran dilakukan secara turun temurun. Tradisi pendalaman dan perluasan terkait fiqih, tafsir, hadist hingga aqidah bermain dalam domain tradisional hingga intelektual. Pembahasan tentang persepsi dan

berbagai preskripsi antara hak, kewajiban dan larangan muslim secara universal maupun internal senantiasa berada dalam koridor naungan wahyu. Hal ini semua dilakukan umat muslim sebagai wujud pelaksanaan ubudiahnya kepada Allah SWT sebagai Abdullah (Atmaja & Rosdiawan, 2016).

Di sisi lain, pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan lain selain Allah adalah titik tolak akhlak terhadap Allah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang luar biasa, yang begitu agung sehingga bahkan malaikat tidak dapat mencapainya. Oleh karenanya, pengabdian kepada Allah, atau lebih tepatnya beribadah, adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an bahwa manusia dan jin diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Namun, keagungan Allah sama sekali tidak dipengaruhi oleh apakah kita beribadah atau durhaka. Ada kebutuhan bagi manusia untuk beribadah (Razi, n.d.).

Dalam hal pelaksanaannya, Menurut filsuf Muslim Abu 'Ali al-Husayn ibn 'Abd Allah ibn Sina, juga dikenal sebagai Ibnu Sina, ada tiga alasan untuk beribadah. *Pertama, al-Rojā'* berupa pengharapan. Hal ini serupa dengan prinsip pedagang. Seseorang beribadah karena didorong oleh keuntungan timbal balik dari tindakan mereka. Ia melakukan hal-hal seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, membantu orang lain, dan lainnya dengan harapan mendapatkan balasan dari surga di akhirat. Di dunia fana ini, seseorang dapat berpuasa dengan berat badan karena mereka yakin mereka akan kenyang di akhirat. Mereka dapat bangun malam untuk sembahyang tahajud karena mereka tahu bahwa usaha mereka akan menghasilkan kepuasan. Semua ibadah di dunia menjadi modal dan bisnis, dengan kenikmatan surga sebagai keuntungan yang diinginkan. Dengan kata lain, orang yang

berinvestasi akan mendapatkan hasilnya. Mereka yang menanam akan memanen juga.

Kedua, khauf atau rasa takut. Hal ini senada dengan motivasi budak atau buruh. Ketika datang ke dorongan beribadah ini, ketakutan adalah kata kuncinya. Karena takut akan siksaan api neraka, seorang hamba melakukan ibadah kepada Allah. Dengan cara yang sama seperti seorang pekerja yang takut akan majikannya, ia mengerjakan tugas untuk menghindari kesulitan di masa depan. Motivasi ini biasanya mendorong orang untuk beribadah hanya untuk melepaskan status mereka sebagai hamba durhaka. Dalam kitab suci, ada banyak adzab yang menunjukkan mengapa ia harus melakukan "ini" dan menghindari "itu". Dia percaya bahwa manusia diciptakan untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan. Siksa api neraka adalah konsekuensi yang sangat jelas dari pelanggaran atas kewajiban tersebut (Isa, 2010).

Ketiga, mahabbah atau cinta. Untuk orang-orang seperti ini, beribadah adalah sesuatu yang sangat penting karena mereka melihat begitu banyak karunia yang diberikan Allah kepada alam semesta ini. Mereka melihat kebijaksanaan dan kesempurnaan Allah kepada *makhlūq-makhlūq*-nya. Karena itu, keikhlasan yang mendalam adalah ciri khas ibadah mereka. Bukan kenikmatan dari surga yang ia cari. Selain itu, ia tidak khawatir tentang kemungkinan ditempatkan di neraka. Bahkan orang-orang seperti ini sering menganggap diri mereka tidak layak menerima ganjaran surga karena rasa fakir mereka di hadapan keagungan Allah subhanahu wata'ala. Sebab yang paling signifikan bagi mereka adalah bahwa melakukan ibadah sebagai sebuah keharusan. Allah memiliki otoritas penuh untuk membuat keputusan tentang hamba-Nya yang *ḍaʿīf*.

Dengan demikian, kitapun dapat menyadari bahwa konsep Abdullah dan fitrah itu saling terkait. Fitrah menjadi landasan dari pemahaman bahwa manusia secara alamiah cenderung menjadi hamba Allah dan mengikuti jalan-Nya. Konsep Abdullah menggarisbawahi pentingnya merespons panggilan fitrah tersebut dan hidup sebagai hamba Allah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan menjalani kehidupan yang baik dan bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Manusia Sebagai *Mudabbir*

Mudabbir merupakan *isim fa'il* dari kata *dabbara yudabbiru* yang dimaknai dengan pengaturan.²⁵ Dari kata tersebut menjadi kata *dubur* yang berarti belakang. Merupakan lawan dari kata *qubul* yang berarti depan. Oleh sebab itu *al-tadbīr* bermakna pengaturan atau memikirkan yang memikirkan dan memperhatikan segala yang ada di akhir (belakang) atau mendatang. Turunan dari kata ini berupa *tadabbur*, yang bermakna pemikiran komprehensif yang mampu menghantarkan manusia pada petunjuk untuk mencapai tujuan akhir yang jauh. Dalam hal ini, *al-tadbīr* merupakan pengaturan yang tidak sebatas *amr* dan *nahi* semata, akan tetapi meliputi persiapan, perencanaan, pengurusan, hingga kepemimpinan dengan berasaskan al-Qur'an sebagai landasan fundamental (al-Maturidi, 1426).²⁶

Terdapat perbedaan dari beberapa ayat terkait pelaku *tadbīr*. Surah ar-Ra'd ayat 5,²⁷ Yunus ayat 3 dan 31²⁸ dan as-Sajadah ayat 5²⁹ menempatkan Allah sebagai Subjek dari *tadbīr*. Sedangkan an-Naazi'at: 5³⁰ menempatkan malaikat sebagai subjek dari *tadbīr*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah dan malaikat memiliki kuasa atas pengaturan. Akan tetapi, manusia yang

menyandang predikat *khalifatullah* memiliki wewenang terhadap pengelolaan dan pengaturan di dalamnya (Muzhfar, 1418).

Mengingat manusia dengan berbagai kelemahannya, perlu adanya *tadabbur* terhadap al-Qur'an sebagai acuan dalam pengelolaan tersebut. Begitu pula dengan teladan Nabi dan sahabat yang telah menunjukkan prestasinya sebagai administrator handal. Selain menjalankan fungsi sebagai manajerial, perlu adanya perhatian terhadap prinsip kemanusiaan, kesatuan, efisien, produktifitas, tanggung jawab, wewenang, keadilan dan lainnya yang berdiri diatas asas Islam, Iman, dan Ihsan dalam menjalankan *planning, actuating, hingga controlling* ('Asyur, 1984).

Jika kita menilik kembali berbagai isu dalam kehidupan kontemporer masa kini, cukup menguji kekuatan aqidah ulama' hingga intelek muslim. Dibalik kuatnya norma hukum Negara yang menjunjung tinggi toleransi beragama, secara tidak langsung mengikis kekokohan aqidah umat muslim. Toleransi yang seharusnya digalang untuk kepentingan perdamaian dalam kehidupan sosial, justeru menjadi kedok untuk mengubah nilai syari'at kepada prinsip pluralisme. Islam yang bersifat *rahmatan li al-'ālamīn* justru dianggap sebagai celah untuk memberi toleransi terhadap berbagai pelaku pelencengan hukum syari'at. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab seluruh umat muslim khususnya ulama, sarjana, hingga para intelek muslim (Atmaja, Fachrurazi, et al., 2023).

Dalam hal ini, dapat kita temui berbagai pergerakan ulama' dengan berbagai macam hierarki yang muncul secara kolosal. Sebagian dari mereka cenderung memiliki standar ganda, yaitu dengan menghadap aspek spiritual terhadap intelektual dan rasional. Penafsirannya terhadap wahyu dilakukan secara moderat

dan bernuansa Islam dalam mewujudkan perdamaian dalam interaksi sosial. memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai ormas masyarakat dengan menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama secara sosial dan politik. Akan tetapi masih sangat bersifat materialis dengan mencoba membandingkan berbagai dinamika kekuatan secara objektif. Hal ini karena pendirian agama yang mereka bangun merupakan implementasi dari program budaya yang diapresiasi oleh pemerintah yang bersifat nasionalis dan nasionalis, tanpa spiritualis (Atmaja, Fachrurazi, et al., 2023).

Harusnya kita menyadari perannya sebagai *mudabbir*. Pengawasan, perkembangan hingga pengokohan peradaban Islam telah menjadi tanggung jawab setiap muslim. Kedudukannya yang menempati posisinya sebagai subjek sekaligus objek aktif di muka bumi mewajibkannya berperan aktif terhadap keberlangsungan aqidah umat Islam. Toleransi dan kerukunan umat beragama terus ditingkatkan tanpa berasaskan pada pola pikir moderat semata. Tapi menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan pendalaman spiritual (Atmaja, Fachrurazi, et al., 2023).

Di lain sisi, terdapat pula ulama yang terkait kental dengan tarekan dan mistis. Mengalah dan menghindari dari berbagai pertikaian sosial, menolak keterlibatan dengan oknum, ormas maupun politik. Menolak segala macam toleransi beragama tanpa adanya landasan rasional yang logis. Lebih berfokus pada identifikasi spiritual dengan berbagai ritual. Merekrut oknumnya sendiri, membuat tatanan norma sendiri, dan menciptakan orientasinya sendiri. kelompok ini cenderung lemah dan eksistensinya tidak hanya dapat bertahan pada beberapa periodik saja (Atmaja, Fachrurazi, et al., 2023).

Oleh karenanya, Iman, Islam, dan Ihsan memiliki pengaruh besar terhadap kepemimpinan seorang pemimpin. Darinya, manusia akan mengetahui hakikat dari tugas serta wewenangnya terhadap Tuhan, alam dan manusia. “*Yu’rafu mā lahum wamā ‘alaihim wa mā yu’tā wa mā nattabi’*”. (al-Maturidi, 1426). Dengan mengacu pada hakikat *tadbīr* yang mengandung unsur *tafkīr* dan *tandzīm* sebagai pertimbangan terhadap mashlahah pada masa yang akan datang. Dalam perencanaan, manusia memiliki kuasa atas *ikhtiar*, akan tetapi tidak luput dari qadha’ dan qadar.³¹ Allah berperan penting dalam segalanya, untuk itu seorang pemimpin yang yang beriman dan Islam memiliki landasan *worldview* dalam mewujudkan kepemimpinan yang Ihsan (Al-qusyairi, n.d.).

Manusia Sebagai Khalifah

Sebelum saya menjelaskan peran, fungsi serta kedudukan manusia sebagai khalifah, sedikit saya ingin mengingatkan kembali sebuah isu yang pernah memuncak yang terus berkembang saat ini. Yaitu pembangunan IKN (Ibu Kota Negara) baru yang dibangun dari nol berletak di Kalimantan timur. Dilansir dari pernyataan menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati bahwa, Realisasi anggaran sebesar Rp 26,7 triliun digunakan untuk pembangunan infrastruktur sebesar Rp 24,3 triliun serta noninfrastruktur Rp 3,0 triliun. Adapun pendanaan tersebut selain berasal dari APBN, juga berasal dari kemitraan pemerintah dengan swasta (public private partnership) dan kerja sama pemerintah dengan badan usaha (KPBU), serta dari investasi sektor swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dikutip dari Antara, Rabu (3/1/2024).

Akan tetapi, menurut pernyataan Thomas Trikasih Lembong yang akrab dikenal dengan Tom Lembong dalam salah satu podcastnya bersama prof Rhenald Kasali pada 2023 lalu menunjukkan perbandingan-perbandingan penggunaan dana IKN. Adapun perbandingan anggaran pembangunan satu titik tersebut jika digunakan untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan Indonesia secara menyeluruh adalah sebagai berikut: Hanya 3% dari dana IKN setara 13 setengah triliun mampu memperbaiki 80.000 Proporsi gedung sekolah yang dalam kategori rusak berat cukup tinggi. Hanya 2% dari anggaran IKN yang setara 10 triliun mampu menyediakan untuk air bersih untuk se-Kalimantan. Hanya 1% dari dana IKN setara 4 triliun mampu menyediakan transportasi murah dan mudah untuk semua kota di Kalimantan. Dan masih mampu membangun kota-kota lainnya seperti Sumatera Sulawesi, Maluku, papua, Nusa Tenggara lainnya. Maka dari itu, pembangunan satu titik di Kalimantan Timur setara dengan pembangunan sekurangnya 14 kota besar di Indonesia.

Selain itu, pembangunan IKN dari nol ini juga memberikan dampak dalam berbagai aspek, seperti kerusakan alam dan lingkungan secara besar-besaran, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, konflik sosial, ketergantungan pada industry tertentu, kerusakan sosial dan budaya, meningkatnya hutang Negara, tingginya pajak yang dibebankan pada masyarakat, melambungnya harga pangan dan sulitnya masyarakat dalam mendapatkan peningkatan penghasilan. Tentunya, dampak ini tidak akan selesai begitu saja, akan tetapi juga akan ditanggung oleh generasi berikutnya.

Pada hakikatnya, ‘abdullah, fitrah, dan khalifah saling berkaitan dan membentuk landasan pemahaman yang holistik tentang peran manusia dalam Islam.³² Ketika manusia memahami dirinya sebagai ‘*abdullah* yang sadar akan fitrahnya, maka

pelaksanaan peran sebagai khalifah juga menjadi sangat relevan. Karena konsep ini menciptakan dasar pemahaman tentang peran manusia terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Istilah "*khalifah*" secara etimologi berasal dari kata *khalā-fa* yang berarti pengganti atau wakil. Manusia sebagai khalifah dalam Islam adalah gagasan fundamental yang merujuk pada peran manusia sebagai wakil atau pengganti Allah di bumi. Sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi. Ini menegaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab besar untuk merawat, memelihara, dan menjaga keseimbangan alam dengan mempertahankan keadilan dan moralitas dalam pergaulan sosial. "*tugrasu man khalafa ba'dahu*" yaitu apa yang dibuat, dilakukan dan ditanam, hakikatnya adalah persiapan untuk generasi berikutnya.

Umumnya, khalifah sering diidentifikasi dalam ranah politik. Namun hakikatnya, pemahaman konsep khalifah lebih dalam daripada sekedar kepemimpinan politik. Al-Mawardi, seorang pemikir Islam terkemuka, mengungkapkan bahwa khalifah mengemban peran "*niyābah*," yaitu pengganti Nabi S.A.W dalam menjalankan syariat Islam dan menjaga agama serta mengatur urusan dunia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu al-A'la al-Maududi yang menganggap khalifah sebagai pemegang amanah yang tak terpisahkan dari peran Agama. Khalifah memiliki tiga tugas utama terhadap keberlangsungan dan perkembangan generasi, yaitu tanggung jawab khalifah terhadap Tuhan, alam, dan manusia.

Beberapa ulama muslim berpendapat bahwa khalifah merupakan pengganti *makhlūq* sebelumnya, seperti jin yang mengurus bumi setelah kerusakan yang terjadi. Para Nabi adalah

pengganti Allah dalam menjalankan tugas suci memakmurkan dunia dengan ajaran agama. Dan Setelah wafatnya Nabi terakhir, seluruh umat beriman terutama pemimpin negara, menjadi pengganti Rasulullah dalam melanjutkan tugas kenabian, yaitu membentuk arah keberlangsungan generasi terhadap alam, Tuhan hingga sesama manusia.

Manusia diamanahkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang terdapat pada surah Al-An'am ayat 141,³³ ayat ini mencakup menjaga keberagaman hayatinya dan tidak merusak lingkungan. Al-Quran pada surah Al-Mujadilah ayat 11³⁴ mendorong manusia untuk mencari ilmu dan memahami keajaiban ciptaan Allah. Pencarian ilmu adalah bagian penting dari tugas seorang khalifah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan berkontribusi pada kesejahteraan manusia.

Keadilan dan kemanusiaan juga merupakan komponen integral dalam peran seorang khalifah. Al-Quran menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial dan menghormati hak-hak individu, hal ini terdapat dalam surah An-Nisa ayat 135.³⁵ Dalam surah Ali Imran ayat 110³⁶ menjelaskan tentang pemimpin Islam diwajibkan untuk menjalankan kepemimpinan dengan keadilan dan menekankan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Nyatanya, ketidakpahaman manusia akan hakikat jati dirinya sebagai khalifah tersebut menyebabkan berbagai macam tindakan yang tidak mempertimbangkan kesetaraan dan keberlangsungan kehidupan. Seperti terjadinya *inequality* yang mengacu pada distribusi sumber daya, peluang, kekayaan, atau kekuasaan yang tidak merata dalam suatu masyarakat atau antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Factor seperti ini tentunya dapat menyebabkan ketidaksetaraan

yang berkelanjutan dan merugikan bagi stabilitas sosial dan ekonomi suatu masyarakat.

Tak cukup di situ, *ekspansi miskalkulasi* juga dilakukan oleh manusia. Tindakan berupa perluasan atau pertumbuhan yang dilakukan oleh sebuah instansi maupun perusahaan secara tidak terencana dan tanpa terkendali. Hal ini biasa dilakukan karena kesalahan dalam perhitungan atau penilaian atas risiko, pasar, atau sumber daya yang tersedia. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk ekspansi bisnis, kebijakan ekonomi, atau upaya politik. Hal tentu ini bisa mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan.

Contoh dari tindakan *inequality* dan *ekspansi miskalkulasi* tersebut merupakan kombinasi dari ketidaksetaraan dan *ekspansi miskalkulasi*. Akibatnya dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak berkelanjutan, yang menghambat kemakmuran jangka panjang dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, perhitungan dengan cermat risiko dan konsekuensi dari kebijakan, proyek, atau tindakan ekspansi yang diambil tentu merupakan hal yang perlu dimiliki oleh manusia.³⁷

Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 205³⁸ seorang khalifah Allah diinstruksikan untuk menghindari tindakan membawa kerusakan. Konsep ini memiliki dampak mendalam pada pemahaman etika dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan alam semesta. Dengan demikian, sebagai Muslim, kita harus terus mendorong pemahaman dan tindakan yang mendukung harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hal ini sebagaimana dilansir dalam sebuah artikel berjudul "*Should Trees Have Standing?—Towards Legal Rights for Natural Objects*" karya Christopher D. Stone, yang pertama kali diterbitkan di Southern California Law Review pada tahun 1972.

Dalam karya ini, Stone menuangkan pendapatnya terhadap perluasan hak hukum atas benda-benda alam, seperti pohon, sungai, dan elemen lain dari alam. Bahkan, sangat keliru jika dalam satu rumah atau tempat tinggal tidak memiliki atau memberi satu kehidupan nabati. Dia mengusulkan bahwa entitas-entitas ini harus memiliki kedudukan hukum, yang berarti mereka dapat diwakili di pengadilan dan kepentingan mereka dapat diadvokasi oleh perwakilan manusia, seperti aktivis lingkungan atau wali hukum (Stone, 1972).

Argumen Stone didasarkan pada gagasan bahwa kerangka hukum saat ini, yang memperlakukan alam sebagai properti belaka untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia, tidak memadai untuk mengatasi masalah lingkungan dan melindungi hak-hak entitas non-manusia. Pemikirannya mengacu pada prinsip-prinsip filosofis, etis, dan hukum untuk mengadvokasi perubahan paradigma dalam cara kita memandang dan memperlakukan alam dalam sistem hukum (Stone, 1972).

"Should Trees Have Standing?" telah memiliki dampak signifikan pada hukum dan filsafat lingkungan, memicu perdebatan dan mempengaruhi sarjana hukum, pembuat kebijakan, dan aktivis untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara manusia dan alam (Stone, 1972). Konsep menggambarkan peran dan tugas manusia sebagai khalifah juga diberi tanggung jawab untuk merawat alam semesta sebagai amanah dari Allah. Hal ini disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 72-73³⁹. Para mufasir terkenal seperti Ibnu Kathir, Al-Qurtubi, dan Al-Razi telah menjelaskan makna ayat-ayat ini menyiratkan momen ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka menolaknya karena kesadaran akan beratnya amanah tersebut. Manusia, bagaimanapun, bersedia menerima amanah tersebut. Manusia diberi kebebasan

berkehendak untuk menjalankan amanah tersebut dengan benar, dan mereka akan diuji berdasarkan bagaimana mereka menjalankan peran sebagai khalifah. Ini merupakan pengingat tentang tanggung jawab moral dan etika yang harus dipahami dan dijalankan oleh setiap Muslim.

Jadi, konsep khalifah, *'abdullah* dan fitrah, menggambarkan pandangan Islam tentang peran manusia yang holistik dalam kehidupan. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia mengingatkan kita akan kodrat alami kita sebagai *makhlūq* Allah dan sebagai *'abdullah*, yang memiliki amanah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Ini mendorong umat manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah dengan tanggung jawab, kesadaran, dan integritas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Allah menciptakan alam semesta ini dititipkan kepada kita sebagai manusia adalah untuk meneruskan dan mewariskan kepada anak-anak kita. Yang mana kelak juga akan kita pinjamkan kepada anak-anak kita untuk dipersiapkan kepada generasi berikutnya. Mesti disadari, bahwa kita di beri tanggung jawab berupa tugas untuk melindungi dan melestarikan semua *makhlūq* dan mempersiapkan untuk generasi berikutnya. Maka sangat disayangkan jika seorang pemimpin atau *khalifah* yang justru malah meninggalkan kerusakan, ketimpangan, kerugian bahkan hutang Negara yang sangat besar untuk dilunasi oleh generasi setelahnya.

Fitrah Aksiologis: Pengembangan Diri

Wujud evaluasi subjektif terhadap diri sendiri mencakup perasaan tentang nilai, keberhargaan, dan martabat. Meski bersifat penilaian subjektif, ini melibatkan rasa percaya diri, kebanggaan pada diri sendiri, dan penghargaan terhadap kualitas

diri. Harga diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman positif maupun negatif dalam hidup.

Harga Diri

Dalam hal ini, mari menilik sejenak suatu etnis di Afghanistan yang bertekad menghidupkan kembali Imarah Islam Afghanistan. Mereka membentuk suatu system pemerintahan ideal Islam yang menaungi komunitas mayoritas Internasional. Bukannya menguatkan demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia. banyak kebijakan yang diterapkan Taliban justeru mengekang hak kebebasan dasar rakyat Afghanistan dibidang pendidikan, penghidupan, dan sosial politik (Atmaja, Rosdiawan, et al., 2023).

Hal ini karena ketergantungannya secara radikal terhadap dogma-dogma agama. Penerapan hukum Islam sebagai landasan utama penyelenggaraan sistem pemerintahan tanpa diiringi sikap toleransi, kebijaksanaan dan pertimbangan matang terhadap pengaruh di masa yang akan datang. Kebrutalan fisik dalam penegakan hukum termasuk cambuk, rajam, dan hukuman gantung di depan umum terus ditegakkan. Akibatnya, bukan perwudutan Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, melainkan berhasil melahirkan berbagai macam phobia pada generasi saat itu dan generasi setelahnya hingga masa kini (Atmaja, Rosdiawan, et al., 2023).

Fenomena tersebut menjadikan kita bertanya: *“mampukah cendekiawan muslim mempertanggungjawabkan keintelektualannya dalam bentuk aqidah?”* Islam merupakan agama yang mengedepankan *mashlahah* melalui aturan-atauran yang adil, akan tetapi keadilan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sikap ihsan. Sedangkan Iman tidak lahir begitu saja dalam diri manusia, karena setiap orang yang berislam belum tentu beriman,

sedangkan orang yang beriman tentu berislam dan akan mencapai Islam. Akan tetapi, orang yang berIslam belum tentu dapat mencapai Iman. Hal ini karena Islam merupakan *hād al-adnā*, sedangkan Iman merupakan *hād al-‘a’lā*.

Islam sering didentikkan dengan muslim. Padahal, seorang muslim belum tentu Islam, dan Islam belum tentu diterapkan oleh muslim. Kata “Islam” merupakan bentuk *maṣḍar* infinitif dari kata “*sa-la-mā*” yang berarti selamat. Artinya, Islam merupakan agama yang dapat membawa manusia pada keselamatan dunia maupun akhirat. Adapun perubahannya konotasinya menjadi kata “*islām*” mengubahnya dari lazim menjadi muta’addi atau membutuhkan sasaran (objek). Jika demikian, maka dalam berislam hendaklah manusia memiliki tujuan atau ketertujuan dalam segala aspek hidupnya, yakni dengan jalan *aslama* yaitu berserah diri pada aturan dan ketetapan Allah. Adapun penyerahan tersebut seorang manusia haruslah *istaslama* yaitu penyerahan secara totalitas tanpa batas agar dapat menjadi manusia yang *salīm* atau suci dan bersih. Apabila hal-hal tersebut telah dilaksanakan, barulah seorang manusia dapat menggapai *salām* yaitu keselamatan dan kesejahteraan. Itulah sebabnya Islam dapat dikatakan sebagai pedoman hidup dengan cara membimbing manusia ke jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan iman berasal dari kata *a-ma-na* yang memiliki 387 turunan kata. Kata “*iman*” itu sendiri bermakna percaya (*at-tashdīq*), damai, tenang, dan aman. Turunan kata lainnya seperti *al-amm* yang berarti “aman”, yaitu kepercayaan manusia akan sesuatu akan membuatnya mengamankan kepercayaan tersebut dari unsur-unsur kedustaan, perbedaan, dan ketidaksesuaian. Sedangkan turunan dari kata iman adalah “*amānah*” yaitu percaya, mempercayai, dan dapat dipercaya. hal ini merupakan

unsur penting yang harusnya ada dalam diri manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah*.

Apabila seorang manusia menjalankan kewajibannya sebagai khalifah dengan berlandaskan Islam dan Iman, maka akan ia akan memahami kewajibannya dalam merealisasikan mashlahah. secara etimologi masalah berarti kemanfaatan, kebaikan, kepentingan, dan kebermanfaat. Ia merupakan lawan kata dari *mafsadat* yang berarti mendatangkan kerusakan, keburukan atau kerugian, yaitu segala aktifitas atau perkara yang tidak selaras dengan petunjuk Allah. Merupakan penurunan dari kata "*islah*" yang berarti pembaharuan, berupa menjadikan sesuatu itu baik, atau merubah yang buruk menjadi baik, atau melahirkan kembali yang telah mati, hingga menjadikan sesuatu lebih baik dan indah dengan tanpa berlawanan dari hakikat dan tujuan awalnya. Adapun perbuatan tersebut merupakan wujud pengamalan dari Islam yang dapat memberi pengaruh pada keadaan Imannya.

Selaras dengan itu, hakikat Ishlah ialah memperbaiki keadaan masyarakat dan urusan agama dan dunia. Diwujudkan dalam bentuk pembaharuan terhadap dirinya dan orang lain. Adapun perbaikan tersebut, merupakan kata benda dalam arti kata benda konkrit, bukan reformasi. Maka mencapainya adalah kewajiban yang rasional demi kewajiban.⁴⁰

Sebagai umat Nabi Muhammad, sudah sepatutnya kita menjadikannya sebagai teladan dalam mengambil tindakan sehari-hari. Ia telah memberikan pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat muslim, ucapan dan perilakunya (*hadis*) menjadi bahagian dari ajaran Islam yang ditempatkan sebagai sumber kedua setelah al-Quran. Sumber ajaran yang dimaksud meliputi sumber ajaran aqidah, ibadah, akhlak, dakwah dan pendidikan

yang mampu membentuk peradaban manusia. Jika suatu masalah atau kasus terjadi di masyarakat, tidak ditemukan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an, maka hakim ataupun mujtahid harus kembali kepada hadis Nabi Saw. Hal ini merupakan bentuk islah dan mashlahah yang diberikan nabi Muhammad sebagai perwujudan penjagaan dan pengawalannya atas manusia yang tidak hanya berlaku pada satu zaman, akan tetapi kehidupan umat manusia hingga akhir zaman (Atmaja et al., 2022).

Penting untuk diingat bahwa konsep manusia dalam Islam bersifat luas dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Hal ini memainkan peran sentral dalam pengembangan manusia dalam Islam. Penting untuk mempromosikan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan praktis. Hal ini dapat mencakup pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis. Begitu pula terkait kesejahteraan sosial, karena dalam Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial. Selain itu, sebagai seorang Muslim, seyogyanya dapat mempromosikan kesadaran akan etika Islam dalam mencapai makna dan kedamaian dalam hidup.

Bina Diri

Merujuk pada proses pembangunan dan pengembangan diri seseorang. Melibatkan usaha untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter seseorang melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melibatkan peningkatan kualitas diri, pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan keterampilan serta karakter. Proses ini bisa meliputi pendidikan, pengalaman hidup, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dimensi Kesempurnaan dan Dimensi Terendah Manusia

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

(at-Tin: 4-5)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan “*aḥsani taqwīm*”, yaitu sebaik-baik penciptaan dengan segala keindahannya. Artinya, dengan martabatnya manusia telah terpilih sebagai *makhlūq* yang diistimewakan dan dimuliakan oleh Allah. Dan dalam surat ar-Rum ayat 30⁴¹ memperjelas konsep ini dengan menegaskan bahwa manusia dengan keunikan sifat dan kemampuan akalinya, telah dinobatkan sebagai pemegang tanggung jawab sebagai khalifah bumi. Ia bertanggung jawab atas alam, Tuhan, dan manusia lainnya. Artinya, konsep “*aḥsana taqwīm*” tidak sekedar kesempurnaan penciptaan saja, melainkan integrasinya terhadap prinsip etis dan moral manusia sebagai wujud taat kepada penciptanya. Tanggung jawab tersebut, tidak lepas dari pemahaman manusia sebagai ‘*abdullah* yang diinstruksikan untuk menjalankan tugasnya di muka bumi yang ditujukan kepada Allah.

Sedangkan konsep “*asfala safilīn*” dalam Islam merujuk pada sifat rendah atau potensi kegagalan manusia. Secara harfiah diterjemahkan sebagai “*yang terendah di antara orang yang rendah*”. Artinya, manusia berpotensi melakukan tindakan yang merendahkan martabat dirinya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 286⁴² bahwa manusia bersifat rentan dan lemah, dan dalam surat al-Isra’ ayat 67⁴³ bahwa manusia rentan terhadap emosi dan kecenderungan egoisme. Ketika mendapat kebaikan ia bersikap sombong, dan ketika mendapat kesulitan ia bersedih.

Konsep “*asfala safilīn*” dalam Al-Qur’an tidak hanya menyoroti potensi kegagalan manusia, tetapi juga menawarkan

pengharapan dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, dan kesadaran akan potensi kegagalan adalah bagian dari ujian dan tanggung jawab mereka. Sebagaimana dalam surah At-Tin ayat 5-6⁴⁴ yang memberi gambaran penciptaan manusia dari unsur tanah (*asfala safilin*, yaitu yang paling rendah), tetapi mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri melalui iman dan amal saleh. Ini menunjukkan potensi manusia untuk meraih kebaikan, tetapi juga potensi untuk jatuh dalam kesalahan.

hubungan antara *aḥsana taqwīm* dengan *asfala sāfilin* menunjukkan bahwa meskipun manusia diciptakan dengan keindahan dan martabat yang tinggi, mereka juga memiliki potensi untuk jatuh ke dimensi terendah. Konsep ini menyoroti dualitas dalam diri manusia, yaitu sebagai *makhlūq* yang sempurna dan dimuliakan, dan pemilik kebebasan yang berpotensi keliru dan jatuh dalam kesalahan. Sehingga, pemahaman kedua konsep ini menciptakan keseimbangan penting antara penghargaan terhadap martabat manusia yang tinggi dan kesadaran akan potensi kegagalan manusia, mengajarkan manusia untuk selalu berusaha memperbaiki diri dengan menjadikan wahyu sebagai landasan fundamentalnya. Karena bagi setiap Muslim, segala aspek kehidupan, seperti pribadi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya, harus selaras dengan aqidah dan syari'at Islam.

Secara umum, *Islamic worldview* mencakup pemahaman mendalam tentang Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama pedoman dan nilai-nilai moral. Kehidupan dipandang sebagai ujian, dan tugas manusia adalah menjalaninya sesuai dengan ajaran Tuhan. Konsep ini terdiri dari beberapa komponen kunci, yaitu: *Pertama*,

tawhid, yaitu sebagai dasar dari seluruh *worldview*. *Kedua*, risalah, sebagai pedoman dan landasan fundamental dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, akhirat, yang merupakan pertanggungjawaban manusia atas tindakan mereka di dunia. *Keempat*, keadilan dan etika, yang melibatkan, moralitas, dan etika dalam semua aspek kehidupan.

Dalam konteks saat ini, *Islamic worldview* memiliki dampak signifikan dalam hal kebijakan publik, etika bisnis, dan pendidikan. Beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip *Islamic worldview* dalam hukum dan kebijakan mereka. Misalnya dibidang ekonomi, implementasi sistem keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Bidang pendidikan yang berada pada ranah paling strategis dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, dan bidang lainnya.

Selain itu, *Islamic worldview* juga relevan dalam dialog antar agama dan budaya. Dalam dunia yang semakin terinterkoneksi, pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dunia Islam dapat mempromosikan dialog yang lebih baik dan harmoni antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, melalui pemahaman dan aplikasi pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*), seseorang dapat merasakan urgensi dan makna dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Ita'ah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

(an-Nisa: 59)

Ita'ah berasal dari kata *tha-wa-'a* yang berarti tunduk atau patuh, menemani, mengikuti, mengiringi, dan ketulusan. Turunan

kata lain darinya adalah *istiṭā'ah* yang berarti kemampuan. Maka *ṭā'ah* berarti ketundukan dan kepatuhan dengan segala kemampuan secara tulus (keridhaan). Secara etimologis, taat merupakan sikap patuh dan tunduk mengikuti aturan tanpa bersikap curang. Lawan dari sifat ini adalah inkar, yang berarti perlawanan atau penyangkalan (al-Maturidi, 1426).

Sikap *ṭā'ah*, merupakan karakter atau loyalitas tauhid yang harus dimiliki manusia sebagai seorang khalifah. Ketaan seorang manusia menggambarkan kecintaan dan ketundukannya pada apa yang ia jalani. Dan *ṭā'ah billāh* tercermin dari cara seorang khalifat menjalankan syari'atnya. Apabila menemui suatu perkara sulit, maka ia mengembalikan perkara tersebut kepada pedoman Allah dan Rasulnya sesuai syariat Islam (Isma'il, 1421).

Islam membagi sikap *ṭā'ah* menjadi tiga, yaitu taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri. *Pertama*, taat kepada Allah. Merupakan perwujudan dari Iman dan Islam seorang khalifah. Menjalankan segala perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya serta menyeru kepada yang ma'ruf dan melarang terjadinya kemunkaran terhadap dirinya maupun orang lain. Menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Penjagaan atas diri manusia dari segala perbuatan yang dapat merusak amal ibadah (Husain, 1412).

Kedua, taat kepada Rasul. Wujud ketaatan pada Allah adalah melalui ketaatan pada Rasul. Pasalnya, pengetahuan manusia akan perintah serta larangan Allah sampai kepada manusia melalui penyampaian dari Nabi dan Rasul.⁴⁵ Pengembalian segala perkara kehidupan manusia kepada al-Qur'an dan sunnah, merupakan wujud ikhtiar manusia dalam mengembalikan kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana hukum dan syari'at yang ditetapkan Rasul, hakikatnya merupakan hukum

Allah. Itu semua, menggambarkan kewajiban manusia untuk taat terhadap Rasul (Husain, 1412).

Ketiga, taat kepada *Ulil Amri*. Islam sebagai *ramah li al-lamān* akan terwujud dari persatuan dan kesatuan ummat Islam. Ketaatan terhadap pemimpin, merupakan kunci terwujudnya persatuan. Sedangkan pemimpin yang patut ditaati adalah pemimpin yang memiliki ketaatan terhadap janji, aturan, norma, hukum, agama, dan terhadap Tuhannya. Jika hal ini terpenuhi, maka akan terwujudnya persatuan dan kesatuan umat dalam merealisasikan Islam sebagai *ramah li al-lamān*. (al-Maturidi, 1426).

Dalam konsekuensi tata kehidupan global, kita jumpai berbagai macam etnis, budaya, dan kepercayaan. Kesadaran dan keyakinan muslim untuk bertasamuh dengan tetap menjadikan wahyu sebagai landasan fundamental merupakan wujud atas ketaqwannya. Sikap inilah yang mampu mewujudkan nilai Islam *rahmatan lil ‘ālamīn*. Dalam hal ini wujud ketaatan seorang manusia dapat mencerminkan wujud *tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, hingga tauhid asma’ wa al-sifah* (Atmaja & Hanafi, 2017).

Darinya, dapat kita pahami bahwa *itā’ah* merupakan dimensi dari loyalitas aqidah manusia sebagai khalifatullah di muka bumi. Dalam menjalankan urusannya, hendaklah manusia mengembalikannya kepada Allah dan Rasul sebagai wujud ketaatan seorang hamba. Apabila seorang hamba telah mampu melaksanakan ketaatannya dengan melibatkan Allah dan Rasul dalam segala urusan, maka ia mampu menjadi seorang khalifah yang patut untuk ditaati. Demikianlah seorang Ulil Amri yang kepadanya persatuan dan kesatuan umat dapat terealisasikan sebagai *Rahmatan lil’ālamīn*.

Perguruan Tinggi Sebagai Alternatif Utama Re-Islamisasi Manusia

Berkembangnya kebutuhan manusia modern terhadap tuntutan zaman selaras dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai macam corak yang melatar belakangi pertumbuhan pemikiran manusia. Tidak dipungkiri, pemisahan unsur Agama terhadap ilmu pengetahuan (sekularisasi) juga ikut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan nalar manusia dalam menentukan landasan pemikiran (*worldview*) manusia dalam mengembangkan pemikirannya. Akibatnya, manusia akan semakin menjauh dari Tuhannya karena semakin jauh dari fitrahnya. Buah pemikiran yang dilahirkanpun akan sangat bersifat duniawi karena manusia menjadikan materi sebagai landasan berpikir dan telah buta akan *haqq* dan *bathil*. (Salam, 2020).

Dilansir dari penelitian Victor Cristiano pada tahun 2017 yang dilakukan University of New Mexico mengungkapkan beberapa fenomena sekular yang terjadi dalam ranah pendidikan. Pemisahan hukum Tuhan atau sekedar kepercayaan dalam urusan dunia tidak hanya terjadi dalam lingkup intuisi saja, melainkan badan hukum Negara, gerakan-gerakan, bahkan hukum gereja itu sendiri. *Pertama*, Hal ini tampak dari dihapuskannya mata kuliah pendidikan agama pada beberapa universitas. Bahkan ada beberapa politisi yang justru menganjurkan penghapusan tersebut sejak pendidikan dasar, dengan tujuan agar bangsa dapat berkembang lebih cepat seperti halnya Australia dan Singapura. Dengan penghapusan tersebut, manusia akan berkembang lebih praktis dan bebas karena tidak terikat oleh tradisi-tradisi keyakinan yang dinilai kuno (Victor Cristianto, 2017).

Kedua, ungkapan kekecewaan Rabbi Jonathan Cann yang menggaungkan bahwa perlibatan unsur Tuhan dalam pergerakan konstitusi merupakan unsur utama yang mempengaruhi pesatnya perkembangan Amerika Serikat. Pernyataan ini diungkapkan dalam pidatonya menjelang pelantikan Donal Trump sebagai presiden. Ironisnya, Amerika Serikat kini justru telah mengesahkan hukum dikeluarkannya Tuhan dari ruang-ruang kelas dasar hingga perguruan Tinggi. Segala diskusi mengenai Tuhan dan teori penciptaannya dapat menyeret para ilmuwan kepada pelanggaran hukum yang berujung pada meja pengadilan (Victor Cristianto, 2017).

Ketiga, seorang sosiolog terkemuka bernama Peter L. Berger mengemukakan bahwa dalam bidang penelitian arkeolog dan sejarah, prinsip ateisme metodologis⁴⁶ harus dikedepankan. Pasalnya, pembelajaran sejarah merupakan dialektika fenomenal yang bersifat ilmiah dan rasional. Untuk itu, segala unsur mitologi mesti dikeluarkan dalam berbincangan sejarah, bahkan penelitian terhadap kepercayaan-kepercayaan suku kunopun harus terlepas dari unsur iman yang dianggap irrasional. Dalam perbincangan ilmu alam lain seperti fisika dan biologi, prinsip ini ibarat hukum alam yang tak tertulis. Bahkan, seorang ilmuwan fundamentalis bernama Richard Dawkin menyatakan bahwa menjadi ateis merupakan prasyarat yang menjadi unsur keseriusan seorang ilmuwan (Victor Cristianto, 2017).

Fenomena tersebut menuntut para cendikiawan khususnya muslim untuk mengembangkan program Islamisasi demi memurnikan kembali ilmu pengetahuan yang telah diceraikan beraikan dari hakikatnya. Dalam perealisasiannya, perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki posisi sentral dan berperan penting dalam memurnikan ilmu pengetahuan dan pembentukan landasan berpikir manusia yang berlandaskan pada

al-Qur'an dan hadist. Metode, teori, instrument dan *worldview* yang tepat akan mampu merealisasikan nilai-nilai Islam pada ranah intelektual hingga pengembangannya dalam masyarakat. Maka tidak heran, jika perguruan tinggi Islam kelak akan mampu melahirkan sarjana dan cendekiawan muslim yang berwawasan luas dan unggul yang berpegang teguh pada nilai aqidah Islam. Peran penting yang dimainkan dalam merealisasikan program Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat pada landasan yang ditekankan, teori, hingga metode pengajaran yang berbasis pada epistemology Islam (Zarkasyi & Hamat, 2008, p. 42).

Akan tetapi, fakta yang terjadi hingga saat ini perguruan tinggi masih masih meminjam, menggunakan, bahkan mendalami teori-ilmiah sekuler. Akibatnya, banyak sarjana muslim yang terjebak pada asumsi positivisme yang dikembangkan oleh barat. Naasnya, banyak sarjana muslim yang justru meninggalkan nilai Agama dalam aktivitas ilmiah, meragukan teori al-Qur'an dan sunnah, bahkan dungu akan kebenaran wahyu karena menjadikan perspektif Barat sebagai *worldview* dalam berpikir. Pemahaman hingga teori yang dilahirkanpun mengandung unsur sekuler karena ketidakmampuannya dalam menyelaraskan teori wahyu terhadap fakta saintifiknya. Akibatnya, sarjana dan cendekiawan yang dilahirkan merupakan ilmuan sekuler yang tidak mampu berkomitmen terhadap nilai-nilai Aqidah Islam (Kartanegara, 2007, pp. 17–35).

Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam mestinya menjadi institusi paling kritis dalam menerima dan megolah ilmu pengetahuan. Dengannya, akan terbentuk *re-vivalisme* atau kebangkitan manusia melalui jalan **re-Islamisasi** manusia yang dimulai dari Islamisasi keilmuannya. Karena Islamisasi yang dibentuk darinya tidak hanya membentuk asas pemikiran manusia secara individu yang ter-interpretasi terhadap hikmah *ilahiyyah*

semata, melainkan pembentukan karakteristik manusia secara kelompok (masyarakat) yang akan semakin meluas (Daud, 2003, pp. 203–204).

Tantangan yang dihadapi dan tanggung jawab yang diemban oleh perguruan tinggi Islam tentunya lebih kompleks dari perguruan tinggi umum lainnya. Mereka dituntut untuk mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan penalaran positivismenya yang mengancam religiusitas manusia khususnya umat Muslim. Perguruan tinggi Islam dituntut untuk mampu merumuskan argumen rasional yang berkenaan dengan metodologi, teori, doktrin hingga asumsi yang berasaskan pada wahyu sebagai landasan fundamental. Peng-Islaman nalar manusia tersebut akan berdampak pada pola berpikir, cara pandang, tindakan, aktifitas, adab hingga membentuk peradaban yang selaras dengan nilai Islam. Artinya, gerakan Islamisasi pada perguruan tinggi Islam merupakan asas pembentukan peradaban umat manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Kartanegara, 2003, p. 114).

Adapun gerakan Islamisasi tersebut tidak terlepas dari tiga proses dasar secara umum, yaitu: *pertama*, peng-Islaman nalar manusia. Yaitu dengan membuka jalan metafisika terutama pada ranah sains modern. Proses ini harus diimbangi dengan naturalisasi ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekuler. *Kedua*, penghidupan kembali pola pikir saintifik dalam Islam. Yaitu dengan upaya integrasi metode sains ilmiah dengan Agama, sebagaimana pendapat Albert Einstein bahwa “*Religion without science is blind, science without religion is lame.*” (Mahzar, 2004, p. 213). *ketiga*, penghidupan kembali ilmu rasional Islam. Yaitu dengan berpijak pada teori ilmiah yang telah diislamkan untuk pembentukan nalar keberanian ilmuwan muslim dalam

mengembangkan keilmuan dengan nalar Islaminya. (Mutahir, 2015, p. 49-58)

Islamisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam dengan ketiga prinsip tersebut harus selalu diterapkan secara terus menerus dari generasi ke generasi dengan perbaikan dan peningkatan *system* keilmuan rasionalnya. Kajian dan pendalaman terhadap pemikiran ulama' muslim klasik hingga kontemporer terus dilakukan agar tercapai Islamisasi yang diharapkan dapat mewujudkan re-Islamisasi manusia kepada fitrahnya.

Penutup

Manusia merupakan *makhlūq* ciptaan Tuhan yang unik dan dinamis. Dengan kemampuannya, manusia dipinjami kemuliaan hingga wewenang untuk menjadi *khalifatullah*. Akan tetapi, hampir seluruh ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia selalu mensifatinya dengan kekurangan. Hal ini juga merupakan fitrah yang dimiliki manusia yang telah menjadikannya lupa akan siapa dirinya. Untuk itu, penemuan penelitian tentang dimensi struktur kepribadian manusia secara jasmaniah dan rohaniah tidak akan terlepas dari pembahasan substansi manusia beserta hal-hal yang meliputi dinamika dan prosesnya.

Untuk itulah perlu adanya pemupukan kembali rasa malu melalui proses tahu diri, jati diri, dan bina diri agar dapat mengembalikan harga diri. Dengannya, manusia akan merasa malu apabila dirinya ini dengan sangat ringan melakukan perkara dosa berat. Akan merasa malu dengan etikanya yang merusak eksistensi dirinya. Akan merasa malu akan keacuhannya terhadap sesama *makhlūq*, alam hingga Tuhannya yang telah membuatnya lupa akan tugasnya sebagai khalifah. Dikeluarkannya Nabi Adam dari surga sebab satu dosa, sedangkan kita tidak malu meminta

surga dengan sekian banyak dosa. *Al-hayaa' u minal iman*, rasa malu merupakan perwujudan dari iman yang darinyalah manusia akah ber-Ihsan. Tanpanya, manusia tidak akan mampu menghadirkan *salam* dalam ber-Islam.

إِهْي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

Kesadaran bahwa kita adalah manusia yang diliputi dengan berbagai sifat lemah kemanusiaan. Dan karakteristik dasar tersebutlah yang membuat manusia sangat rentan untuk menjauh dari Tuhannya. Akan tetapi kemampuan akal yang Tuhan pinjamkan kepadanya dapat menemukan posisi manusia itu menjadi *ahsani taqwim* ataupun *asfala saafilin*. Sedangkan posisi manusia sebagai *makhluk* menjadi penentu derajat tersebut dengan kesadarannya sebagai *khalifah* dan *'abdullah*. Sebagai *khalifah*, manusia perlu memiliki sifat *tadbir*, sedangkan sebagai *'abdullah* manusia perlu memiliki sifat *'itha'ah*. Dengan kedua kesadaran tersebut, manusia akan mampu mewujudkan *mashlahah* di muka bumi jika berlandaskan pada kolaborasi antara ilmu dan iman. Demikianlah sebaik-baik cara manusia memanfaatkan kemampuan yang Tuhan pinjamkan yang tentunya tidak akan pernah mampu terbayarkan seutuhnya.

Adapun perguruan tinggi Islam merupakan lembaga paling efektif dalam mengembalikan kesadaran manusia akan pengenalan diri terhadap hakikat dan fitrah manusia ilmu pengetahuannya. Yaitu dengan menjadikan Wahyu sebagai landasan fundamental dalam segala disiplin ilmu dan membangun *worldview* Islam. Untuk itu, pendidikan agama Islam tidak lagi berdiri terpisah dengan bidang studi lainnya, melainkan menjadi landasan dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut dicapai melalui proses pemurnian ilmu pengetahuan atau

naturalisasi ilmu pengetahuan yang dilanjutkan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Endnote

١ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (al-Baqarah: 36)

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

٢ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (al-Baqarah: 31)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

٣ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (Hijr ayat 29)

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

٤ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا. (al-Isra' ayat 70)

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan [862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

وَدَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُعَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (al-Anbiya: 87)

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap [967]: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.”

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (al-Baqarah: 214)

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang padamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: kapankah akan datang pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat amat dekat”.

⁷ *Mirror Neuron System (MNS)* adalah sebuah istilah fisiologis yang merujuk pada simultanitas aktifnya keseluruhan jaringan sel otak terkait ketika otak mengendalikan gerakan tubuh atau ketika merespons stimulus dari luar. Lihat Hyeonjin Jeon and Seung-Hwan Lee, “From Neurons to Social Beings: Short Review of the Mirror Neuron System Research and Its Socio-Psychological and Psychiatric Implications”, *Clinical Psychopharmacology and Neuroscience*, 2018 Feb; 16(1): 18–31. Dalam kajian ini, MNS dijadikan sebagai model konstruksi konseptual.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (al-Anbiya':83)

“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang”.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا (Ali Imran: 191)

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."

۱۰ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ (Al-Baqarah: 282)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan transaksi antara sesama kamu, hendaklah kamu tidak menuliskannya. Hendaklah seorang penulis menuliskannya dengan benar, dan hendaklah dia yang dipercayai menuliskannya, dan janganlah dia menolak menulis itu (nasabahnya)."

۱۱ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (Ali Imran:19)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."

۱۲ أَنَّ الْإِنْسَانَ مِنْ خِلَافِ الْجِنِّ وَسَمَّوْا لظهورهم. وَالْإِنْسَانُ هُوَ مَخْلُوقٌ أَوْ
الكائن حيّ ولديه قدرة على التفكير. ولفظ الإنسان يدلّ على تسمية الكائن
البشري أو الجنس البشري الذي يعيش على الأرض رجلاً أو نساءً أو طفلاً.
(Badawi, 2009)

۱۳ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (al-Adiyat: 6)

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya."

۱۴ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ

جَدَلًا (al-Kahfi: 54)

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

۱۵ ... وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (al-Ahzab: 72)

"Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh."

۱۶ ... وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا (al-Isra' ayat 100)

"Dan adalah manusia itu sangat kikir."

وَتَذَرُونَ الْأَخْرَةَ ١٧ (al-Qiyamah ayat 21)

"Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat."

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعَى ١٨ (al-'Alaq ayat 6)

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas."

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ١٩ (al-Ma'arij ayat 20)

"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ٢٠ (al-Ma'arij ayat 21)

"Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir"

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ٢١ (al-anbiya' ayat 37)

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa."

... وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ... ٢٢

(Al-A'raf ayat 172)

"... "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)..."

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ٢٣

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (Ar-Rum ayat 30)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (At-Thuur: 35)

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)”

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ٢٥ (an-Nazi'at: 5)

“Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (Shad ayat 29)

“Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya.”

...إِنَّا لَنَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَعْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ٢٧

(ar-Ra'd ayat 5)

“...Apabila Kami telah menjadi tanah, Apakah Kami Sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” orang-orang Itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang Itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya....”

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى

الْعَرْشِ (Yunus ayat 3)

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy....”

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

مِمَّا تَعُدُّونَ (as-Sajadah ayat 5)

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ٢٥ (an-Naazi' ayat 5)

“Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ (as-Sajadah: 5)

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi.”

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (al-Baqarah: 30)

۳۲ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (Al-An'am ayat 141)

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

۳۴ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(Al-Mujadilah ayat 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

۳۵ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ

الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ

تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا... (An-Nisa ayat 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi....”

۳۶ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ (Ali Imran ayat 110)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

³⁷ Menilik kembali sejarah runtuhnya Peradaban-peradaban kuno seperti Babylonia, Suriah, Persia, Romawi, dan dunia Islam. hakikatnya, mereka tidak runtuh secara langsung atau eksklusif karena ekspansi miskalkulasi atau ketidaksetaraan (inequality), tetapi faktor-faktor ini dapat memiliki peran penting dalam penurunan atau keruntuhan mereka. Seperti:

1. Runtuhnya Babylonia akibat terjadinya berbagai tekanan dari bangsa-bangsa asing yang memanfaatkan kesempatan ketika kerajaan ini melemah secara internal.
2. Runtuhnya Suriah Kuno akibat ketegangan antara berbagai kelompok sosial, sementara ekspansi miskalkulasi yang terjadi sangat memperburuk kondisi ekonomi dan politik, memperlemah kemampuan negara ketika melindungi dirinya sendiri dari ancaman eksternal.
3. Runtuhnya Kekaisaran Persia kuno terbukti kuat, tetapi pernah mengalami penurunan akibat pemberontakan internal, konflik eksternal, dan terlalu terpecah-pecahnya sumber daya dalam upaya untuk mempertahankan wilayah yang luas.
4. Runtuhnya kekaisaran Romawi akibat terjadinya ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakpuasan sosial berperan dalam destabilisasi Kekaisaran Romawi. Ekspansi miskalkulasi termasuk invasi yang gagal, peperangan internal, dan birokrasi yang tidak efektif juga ikut berkontribusi pada runtuhnya kekaisaran ini.
5. Bahkan, runtuhnya peradaban Islam sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal seperti invasi Mongol dan Salib, namun ketidaksetaraan dan ekspansi miskalkulasi juga dapat berperan dalam memperburuk kondisi internal yang memperlemah kemampuan peradaban ini untuk bertahan.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفُسَادِ (Al-Baqarah ayat 205)

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

٣٩ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (Al-Ahzab ayat 72)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”

٤٠ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (al-A'raf: 158)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.”

٤١ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (ar-Rum ayat 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

٤٢ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (Al-Baqarah ayat 286)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

٤٣ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهُ فَلَمَّا نَجَّأكُمْ إِلَى الْبَرِّ
أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا (al-Isra' ayat 67)

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.”

٤٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مُتَّوْنٍ (At-Tin ayat 5-6)

“Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

٤٥ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ خَفِيضًا (an-Nisa ayat 80)
“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

⁴⁶ Sekularisasi dalam bidang antropologi dan sosial.

Pustaka

- 'Asyur, M. T. bin M. T. Bin. (1984). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar el-Tunisiah li al-Nasyr.
- AbūSulaymān, 'AbdulḤamīd A. (1993). *Crisis In The Muslim Mind* (Y. T. DeLorenzo (trans.)). International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc676s>
- al-Attas, S. M. N. (2005). Islamic Philosophy. *Journal of Islamic Philosophy*, 1(1), 11–43. <https://doi.org/10.5840/islamicphil2005113>
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Revival of Religion's Sciences: Ihya'Ulum Ad-Din*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Haim, S. al-D. A. bin M. (1992). *al-Tibyan fi Tafsir Garib*

alQur'an. Dar al-Sahabah.

- al-Maturidi, A. M. (1426). *Tafsir al-Maturidi*. Dar el-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-qusyairi, A. M. bin H. bin A. M. (n.d.). *Tafsir al-Qusyairi*. al-hai'atu al-Mishr al-'Amah li al-Kitab.
- Al-Raazi, F. M. bin U. (1420). *Mafaatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)* (Juz 22). Dar el-Ihya al-Turast al-Araby.
- Al-Syaukani, M. bin 'Ali. (1964). *Fath al-Qadir*. Mustafa al-Babi alHalibi.
- Atmaja, D. S., Fachrurazi, F., Satriawan, L. A., Asmanto, E., & Sukardi, B. (2023). Islam and The Struggle For Multiculturalism in Singkawang, West Kalimantan: Local Ulama, Theological-Economic Competition and Ethnoreligious Relations. *Ulumuna*, 27(1), 172–200. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.516>
- Atmaja, D. S., & Hanafi, I. (2017). Islam and the Struggle. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Atmaja, D. S., Patmawati, P., & Kusumayanti, F. (2022). *Theological Basis of Religious Tolerance Prophet Muhammad's Experiences* (Syamsuddin (ed.); 1st ed.). IAIN Pontianak Press.
- Atmaja, D. S., & Prasojo, Z. H. (2019). The Concept of Nurayn Learning: A Theological Basis of Theacher-Student Relationship in Education. *Cendikia*, 17(2), 333–343.
- Atmaja, D. S., & Rosdiawan, R. (2016). *Studi terhadap Konsep dan Persepsi tentang Islamic Terrorism Dari Era Klasik hingga Era Modern* (1 (ed.)). IAIN Pontianak Press.
- Atmaja, D. S., Rosdiawan, R., & Pacha, K. (2023). The Islamic Emirate Of Afghanistan 1.0: A Study on Islamic Government Practices under the Taliban 1996- 2001. *AJIS: Academic*

Journal of Islamic Studies, 8(1), 69.
<https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6134>

- Atmaja, D. S., & Wahidah, A. N. (2022). Kemampuan Critical Thinking Dalam Pengukuran Sampel Penelitian (Studi Pada Mahasiswa Tadris Matematika Ftik Iain Pontianak). *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(1), 9–17.
- Badawi, I. (2009). *'Ilmu al-Kalam al-Jadid: Nasy atuhu wa tathawwuruha*.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, Cet I*. Mizan.
- Fuhrer, J., & Cova, F. (2023). What Makes a Life Meaningful? Folk Intuitions About The Content And Shape of Meaningful Lives. *Philosophical Psychology*, 36(3), 477–509.
<https://doi.org/10.1080/09515089.2022.2046262>
- Furqani, H. (2018). Worldview And The Construction of Economics: Secular And Islamic Tradition. *TSAQAFAH*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2294>
- Hashemi, N. (2021). Political Islam: A 40 Year Retrospective. *Religions*, 12(2), 130. <https://doi.org/10.3390/rel12020130>
- Husain, S. Q. I. (1412). *Fi Dzilali al-Qur'an*. Dar el-Syuruq.
- Ibn Khaldun, A. R. bin M. (2016). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dar Al-Arqam bin Abi Al-Arqam.
- Ikrar, T. (2016). *Neurosains, Menelusuri Misteri Otak Manusia*. Www.Surya.Ac.Id.
- Isa, A. Q. (2010). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Isma'il, A. J. al-N. bin M. (1421). *I'rab al-Qur'an*. Dar el-Kitab al-'Ilmiyah.
- Jong, A., & Ali, R. (2023). Political Islam as An Incomplete And Contested Category: A Post-Foundationalist Revision. *Religions*, 14(8), 980. <https://doi.org/10.3390/rel14080980>

- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Keskin, Z., & Ozalp, M. (2020). An Islamic Approach To Environmental Protection And Ecologically Sustainable Peace In The Age of The Anthropocene. In *Towards a Just and Ecologically Sustainable Peace* (pp. 119–134). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5021-8_6
- Khalid, F. M. (2019). *Signs On The Earth: Islam, Modernity And The Climate Crisis*. Kube Publishing Limited.
- Kravchenko, A., & Morozov, A. (2021). On Instrumental Rationality: Nihilistic And Totalitarian Potential. *Educational Discourse: Collection of Scientific Papers*, 31(2-3), 7–19. [https://doi.org/10.33930/ed.2019.5007.31\(2-3\)-1](https://doi.org/10.33930/ed.2019.5007.31(2-3)-1)
- Leontsini, E. (2019). Aristotle on a Meaningful Life [Andrius Bielskis, Existence, Meaning, Excellence: Aristotelian Reflections on the Meaning of Life]. *Studia Philosophica Wratislaviensia*, 14(1), 193–201. <https://doi.org/10.19195/1895-8001.14.1.13>
- Mahzar, A. (2004). *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integrasi Islam* (1st ed.). Mizan.
- Mutahir, H. (2015). *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam*. 3(April), 49–58.
- Muzfar, A. (1418). *Tafsir al-Qur'an*. Dar el-Wathan.
- Prinzing, M., De Freitas, J., & Fredrickson, B. L. (2022). The Ordinary Concept of a Meaningful Life: The Role of Subjective and Objective Factors in Third-Person Attributions of Meaning. *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), 639–654. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1897866>

-
- Quthb, S. (1964). *Ma'alim Fi Al-Tariq*. Dar al-Shuruq.
- Ratcheva, V., Zahidi, S., [et al.], Pal, K. K., Piaget, K., Baller, S., & World Economic Forum. (2023). *Global Risk Report 2023*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Global_Risks_Report_2023.pdf
- Razi, A.-. (n.d.). *Mu'jam Maqatis al-Lughah*. Dae el-Fikr.
- Salam, A. M. I. (2020). Pemikiran Kritis Mulyadhi Terhadap Bangunan Ilmu Modern. *Ri'ayah*, 5(1).
- Sina, I. (1956). *Asy-Syifa'*. al-Mathba'ah al-Amiriyah al-Qahirah.
- Sina, I. (1988). *Kitab Al-Shifa*. The Academic Institution for Studies and Publishing.
- Stone, C. (1972). Should Trees Have Standing ? - Tow Ard Legal Rights for. *Southern California Law Review*, 45, 450–501.
- Teichman, J., & White, G. (Eds.). (1995). *An Introduction to Modern European Philosophy*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-24232-0>
- Victor Cristianto. (2017). *Secularism*.
- Zaman, H. S., & Kakar, K. K. (2022). Cross Cultural Context of Contemporary Islamic Thought. *Al Basirah*, 11(01), 01–16. <https://doi.org/10.52015/albasirah.v11i01.28>
- Zarkasyi, H. F., & Hamat, M. F. (2008). *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia Malaysia*. Institut Studi Islam Darussalam.